

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Pendidikan Keluarga**

###### **a. Konsep Keluarga**

Keluarga adalah suatu kelompok yang didalamnya terdiri dari ayah dan ibu sebagai orang tua serta anak. Bentuk keluarga ini disebut juga sebagai keluarga inti yang diberi julukan *eternal triangle*. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Secara normatif, menurut (Supriyono, Iskandar, & Sucahyono, 2015, hlm. 6), keluarga merupakan suatu kehidupan individu dengan jenis kelamin yang berbeda yang telah terikat oleh suatu perkawinan dan membentuk rumah tangga, baik dengan disertai anak atau anggota keluarga lainnya maupun tidak, yang individu tersebut tetap melaksanakan fungsi-fungsi kelembagaan keluarga. Supriyono, dkk. (2015) juga menjelaskan bahwa keluarga adalah suatu kesatuan yang terdiri dari dua orang atau lebih yang hidup bersama untuk jangka waktu tertentu yang didalamnya setiap anggota keluarga saling berbagi suatu hal atau lebih, yang berkaitan dengan tanggung jawab, seksualitas, kesejahteraan dan nutrisi, serta aktivitas yang berkaitan dengan intelektual, spiritualitas, dan rekreasi.

Secara sosiologis, keluarga dipandang sebagai sebuah pranata sosial yang memiliki fungsi yang sangat penting dalam masyarakat. Dalam pandangan sosiologi Duvall dan Logan (1986) dalam (Awaru, 2021, hlm. 3) mengemukakan bahwa keluarga merupakan suatu unit yang terdiri atas individu-individu yang terikat melalui perkawinan, kelahiran, hingga adopsi yang ditujukan agar budaya dapat tercipta dan terpelihara, serta fisik, mental, emosional dan sosial setiap anggota keluarganya dapat meningkat dan berkembang. Dalam keluarga, terdapat intensitas interaksi yang tinggi dan sifat saling ketergantungan yang dilakukan agar tercapainya tujuan bersama. Jadi, secara sosiologis keluarga merupakan kelompok individu yang terdiri atas dua orang atau lebih yang bergabung disebabkan karena adanya perkawinan, ikatan darah maupun adopsi yang biasanya hidup bersama dan

membentuk suatu rumah tangga serta di dalamnya juga diiringi dengan interaksi atau hubungan timbal balik yang menyebabkan adanya sifat saling bergantung antar anggota keluarga hingga tercapainya perkembangan individu baik secara fisik, mental, emosional maupun sosial.

Keluarga merupakan institusi dasar dalam perkembangan masyarakat apabila dipandang sebagai suatu sistem sosial. Sebagai bentuk penjelasan dari definisi keluarga dalam pandangan sosiologi, (Awaru, 2021, hlm. 5) mengemukakan bahwa keluarga merupakan suatu integrasi sosial yang mencakup ayah, ibu, anak, atau lebih yang terjalin karena adanya suatu perkawinan yang didasari oleh kasih sayang dan tanggung jawab, selain itu pengasuhan anak-anak dilakukan dengan menganggap anak memiliki moral dan kepedulian sosial yang mana anak juga dapat tumbuh dan berkembang secara fisik, mental dan emosional. Menurut Sunarto dalam (Awaru, 2021, hlm. 2–3), terdapat 4 (empat) indikator yang mendukung keluarga sebagai institusi dasar dalam perkembangan masyarakat, terdiri dari

- 1) Keluarga sebagai pranata sosial elementer memiliki sifat yang menyeluruh, artinya keluarga adalah pranata sosial pertama yang diperlukan untuk membentuk individu;
- 2) Keluarga sebagai pokok penting yang menentukan berjalannya fungsi dari lembaga-lembaga sosial lain dalam masyarakat;
- 3) Keluarga sebagai bagian dari masyarakat yang krusial dan utama bagi anggotanya dikarenakan terdapat ikatan emosional yang erat, intensitas interaksi yang tinggi serta dampaknya pada proses sosialisasi yang intens;
- 4) Keluarga sebagai suatu sistem yang secara fungsional berkaitan dengan unsur lainnya juga merupakan asas sosial dalam membentuk masyarakat yang bermoral.

Secara psikologis, keluarga adalah suatu unit kepribadian-kepribadian setiap anggota keluarga yang berinteraksi dan memiliki hubungan. Keluarga juga dianggap sebagai suatu unsur yang sangat berpengaruh dalam perkembangan setiap anggota keluarganya. Menurut (Fauzi, 2018, hlm. 4), dengan adanya sisi psikologis

dalam keluarga, maka keluarga dapat menjadi tempat pembinaan anggota keluarga, penyelesaian konflik dengan pemikiran luas dan terbuka, menjadi tempat perlindungan anggota keluarga dari perbedaan sosial budaya yang destruktif, kemudian menjadi tempat pembentukan karakteristik individu yang konstruktif hingga menjadi tempat terjalannya komunikasi yang efektif. Oleh sebab itu dalam psikologi, keluarga dipandang sebagai tempat pertama seseorang memperoleh pendidikan, kemampuan interaksi, dan sebagainya. Atas dasar hal tersebutlah keluarga juga disebut sebagai landasan dalam pembentukan kepribadian tertentu yang dimiliki oleh seseorang. Selain itu, keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap seseorang. Hal ini disebabkan keluarga adalah sistem yang tangguh dan akan selalu memiliki peran dalam pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Keluarga juga memiliki peranan dalam mengendalikan pembentukan individu dan karakteristiknya atau kepribadiannya.

Kemudian, (Supriyono, Iskandar, & Sucahyono, 2015, hlm. 9), mengemukakan bahwa keluarga adalah suatu kesatuan yang paling kecil dalam masyarakat yang memiliki fungsi sebagai unit pendidikan selain pendidikan formal seperti sekolah. Selain itu, secara umum keluarga juga dianggap sebagai lembaga sosial dengan status dan peran yang dijalankannya paling lengkap, paling tua dan paling kecil. Hal ini dikarenakan fungsi-fungsi sosial dan religius secara terpadu dilaksanakan secara langsung dalam lembaga keluarga, fungsi-fungsi tersebut terdiri dari fungsi biologis, agama, hukum, sosial, rekreasi, ekonomi, dan moral. Kendatipun pada hakikatnya, lembaga keluarga hanya memiliki 2 (dua) fungsi dasar, yaitu sebagai lembaga sosial dan biologi.

#### **b. Fungsi Keluarga**

Keluarga pada dasarnya merupakan suatu unit organisasi terkecil yang memiliki peranan dan fungsi yang paling lengkap dan terintegritas. Keluarga dalam fungsinya memiliki fungsi yang lebih luas, tidak hanya sekedar pemenuhan kebutuhan fisik dan hubungan sosial setiap anggota keluarganya. Rogers (1988) dalam (Supriyono, Iskandar, & Sucahyono, 2015, hlm. 27), mengidentifikasi terdapat 6 (enam) fungsi lembaga keluarga yang terdiri dari fungsi reproduksi,

fungsi hubungan seks, fungsi ekonomi, fungsi status sosial, fungsi sosialisasi (pendidikan), dan fungsi psikologis (*emotional support*). Secara ideal Ogburn dan Bekker (Arifin, dkk. 1989; Supriyono, Iskandar, & Sucahyono, 2015, hlm. 27) mendeskripsikan terdapat 7 (tujuh) fungsi keluarga, yaitu sebagai tempat fertilisasi, perlindungan dan pemeliharaan, pelayanan dan pengelolaan hasil produksi ekonomi, sosialisasi, rekreasi, pendidikan untuk anak-anak, dan tempat pemeliharaan kasih sayang. Sependapat dengan itu, Jalaluddin (Rustina, 2014; Awaru, 2021, hlm. 112–115), mengemukakan terdapat 7 (tujuh) fungsi keluarga yang terdiri dari fungsi ekonomis, fungsi sosial, fungsi edukatif, fungsi proyektif, fungsi religius, fungsi rekreatif, serta fungsi afeksi. Selain itu, berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994 Tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera menetapkan fungsi keluarga meliputi delapan hal, yaitu: fungsi keagamaan; fungsi sosial budaya; fungsi cinta kasih; fungsi melindungi; fungsi reproduksi; fungsi sosialisasi dan pendidikan; fungsi ekonomi; dan fungsi pembinaan lingkungan.

Sedangkan, (Supriyono, Iskandar, & Sucahyono, 2015, hlm. 28) mengemukakan bahwa fungsi keluarga dapat dikelompokkan berdasarkan lingkungan kehidupan keluarga itu sendiri, yang berkaitan dengan fungsi yang terdiri dari fungsi fisik biologis, fungsi sosial ekonomis, fungsi sosial psikologis, dan fungsi keagamaan. Fungsi-fungsi keluarga tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

#### 1) Fungsi Keagamaan atau Religi

Keluarga merupakan suatu lembaga keagamaan yang dibentuk atas dasar perkawinan yang didalamnya terdapat syarat maupun rukun tertentu yang ditetapkan berdasarkan ajaran agama tertentu. Keluarga memiliki fungsi keagamaan dalam arti keluarga berkewajiban untuk mengenalkan dan mengajarkan kepada setiap anggota keluarganya mengenai keyakinan dan kehidupan dalam beragama. Sebagaimana contohnya orang tua biasanya cenderung mengajarkan keyakinan dalam beragamanya melalui cara-cara beribadah kepada anak dan anggota keluarga lainnya. Tujuan penerapan fungsi agama dalam keluarga ini tidak

hanya untuk mengetahui kaidah agama, tetapi juga untuk menjadikan setiap anggota keluarga menjadi pribadi yang beragama sehingga dapat merealisasikannya dengan kesungguhan sehingga perjalanan hidupnya dapat terarah karena menjadikan agama sebagai landasan hidupnya.

Usaha yang dapat dilaksanakan dalam menerapkan fungsi agama dalam keluarga yaitu terdiri dari 3 (tiga) aspek, yakni aspek fisik berupa mempersiapkan dan menyediakan lingkungan fisik seperti fasilitas ibadah dan melakukan gerak serta perilaku ritual ibadah, kemudian aspek psikologi emosional berupa adanya kesungguhan dalam beribadah, serta aspek sosial berupa ikatan sosial antar anggota keluarga dan luar anggota keluarga seperti dengan lembaga keagamaan.

Dalam penerapannya juga, pengenalan keagamaan ini dibagi menjadi dua, yaitu pengetahuan agama dan penghayatan agama. Adapun, pelaksanaan penerapannya juga perlu memperhatikan tahapan perkembangan anggota keluarga, sehingga tahapan pelaksanaannya dibagi menjadi dua yakni tahapan identifikasi anak terhadap orang tua hingga tahapan lebih lanjut yaitu berkaitan langsung dengan nilai yang diakui oleh orang tua sebagai pendidiknya. Dengan kata lain, dalam tahapan ini pada akhirnya anak menyadari bahwa orang tua mengajarkan sistem nilai dan hal-hal lainnya mengenai agama pada hakikatnya harus dilaksanakan.

## 2) Fungsi Hukum

Keluarga sebagai lembaga dibentuk dengan tujuan harus memenuhi tuntutan peraturan perundangan, khususnya Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan serta peraturan perundangan yang berkaitan seperti Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang telah diamandemen menjadi Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 yang diterbitkan pada tanggal 17 Oktober 2014. Fungsi hukum dalam keluarga memiliki peranan yang sangat penting sederhana agar terdapat kedudukan hukum yang jelas dimiliki oleh setiap keluarga yang dibentuk, yang pada akhirnya berkaitan dengan adanya pengakuan terhadap fungsi perlindungan yang harus dimiliki oleh setiap anggota keluarga. Maksudnya, baik hubungan suami istri maupun kelahiran seorang anak dalam

keluarga dapat terjamin serta aman secara lahir dan batin karena telah terdapat ikatan yang sah berkaitan dengan hukum, sehingga anak dapat merasa bebas untuk melakukan eksplorasi di lingkungannya.

### 3) Fungsi Sosial

Keluarga sebagai lembaga sosial terbentuk karena adanya norma sosial yang ditujukan untuk mencapai tujuan yang bersifat transeden, religius dan sosial. Keluarga merupakan unit sosial yang terkecil dan memiliki peran yang paling lengkap serta memiliki sifat nonprofit dan tidak memperhatikan keuntungan finansial. Fungsi sosial dalam keluarga juga berkaitan dengan pelestarian budaya bangsa dalam keluarga yang mencerminkan pola tingkah laku masyarakat seperti tolong menolong, tata krama, kedamaian, rasa sosial, solidaritas, tenggang rasa, kebangsaan, dan lain-lain. Fungsi sosial ini diterapkan dalam keluarga karena didalam keluarga terdapat proses sosialisasi dan transformasi tradisi, artinya setiap tingkah laku yang dimiliki oleh anggota keluarga mencerminkan kualitas pendidikan yang dijalankan pada keluarga tersebut.

### 4) Fungsi Ekonomi

Keluarga merupakan lembaga ekonomis yang didalamnya terjadi aktivitas ekonomis seperti produksi, distribusi, konsumsi, hingga investasi. Fungsi ekonomi dalam keluarga memiliki peranan yang penting karena dapat mendukung dan menentukan keberhasilan keberlangsungan kehidupan keluarga. Keluarga perlu memiliki penghasilan sebagai dasar dalam mengelola fungsi ekonominya yang biasanya diperankan oleh orang tua, yaitu ayah sebagai pelaku utama dan ibu sebagai pendukung dalam mendapatkan penghasilan. Penghasilan yang didapatkan ini kemudian didistribusikan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang ada dan didistribusikan untuk investasi. Selain itu, aktivitas konsumsi dalam keluarga juga selain berupa kebutuhan makan dan minum yang perlu terpenuhi tetapi juga terdapat kegiatan pengeluaran lain. Jadi, fungsi ekonomi dalam keluarga ini meliputi pencarian pendapatan, perencanaan, pembelanjaan hingga pemanfaatannya.

Fungsi ekonomi dalam keluarga juga dapat diterapkan melalui adanya pendidikan mengenai bidang ekonomi dalam keluarga yang dilaksanakan dengan cara memberikan aktivitas yang memiliki sifat ekonomi produktif dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan sebagai sarana pendidikan dalam keluarga, seperti pengajaran mengenai sikap ekonomis, cermat, ketaatan, kepedulian, tekun hingga keterampilan menabung. Secara lebih singkat, pendidikan ekonomi dalam keluarga ini dapat berupa penerapan kecerdasan finansial melalui literasi finansial dalam keluarga.

#### 5) Fungsi Reproduksi dan Biologis

Fungsi biologis dalam keluarga merupakan fungsi yang hakiki karena keluarga merupakan suatu sarana yang bersifat dogmatis yang diperlukan untuk memperoleh keturunan dan memelihara kelestarian jenis. Dalam hal ini, keluarga menjadi suatu lembaga dalam menciptakan keturunan yang berkualitas. Selain itu, fungsi biologis dalam keluarga berkaitan dengan terpenuhinya kebutuhan biologis antara suami-istri (orang tua) yaitu kebutuhan seksual. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan sarana yang paling sehat dalam mencurahkan keinginan yang bersifat biologis bagi seseorang. Kemudian, fungsi biologis dalam keluarga juga berkaitan dengan proses terpenuhinya kebutuhan anggota keluarga yang lain yang bersifat biologis, seperti kebutuhan pangan, proteksi, ketentraman, kesehatan, dan perlindungan dari rasa haus dan lapar, panas, dingin, serta lelah. Fungsi biologis dalam keluarga ini pada dasarnya tidak dapat berdiri sendiri, tetapi perlu diiringi dengan fungsi psikologis, rohani dan sosial budaya, dan fungsi keluarga yang lain karena pada dasarnya setiap fungsi dalam keluarga saling berkaitan dan merupakan salah satu bagian dari seluruh fungsi-fungsi keluarga.

#### 6) Fungsi Prokreasi

Fungsi prokreasi dalam keluarga mengarah pada situasi dan kondisi yang ada dalam suatu keluarga yang terbentuk dari rumah tangga yang tentram dan sejahtera, penuh afeksi, dan damai. Situasi dan kondisi ini disebut juga sebagai suasana *homey* dimana suasananya dapat membuat setiap anggota keluarga merindukan suasana yang ada karena merasa nyaman dan gembira berada di

dalamnya. Fungsi ini dapat melahirkan generasi yang sehat, khususnya sehat emosinya.

Fungsi prokreasi ini diterapkan dalam keluarga melalui terciptanya suasana akrab, intim, dekat, ramah dan hangat pada setiap anggota keluarganya karena hubungan yang terjadi didasari oleh kepercayaan, bebas tanpa beban dan diwarnai suasana yang santai. Dalam fungsi ini dirasakan rumah sebagai tempat setiap anggota keluarga bertolak dan tempat anggota keluarga kembali, selain itu rumah dihayati sebagai suasana yang didalamnya terdapat perasaan terlindung. Dengan kata lain, fungsi prokreasi atau rekreasi merupakan ada dan terpeliharanya suasana yang sehat dalam keluarga. Rekreasi dalam keluarga dirasakan melalui adanya suasana yang tenang dan damai dan diliputi oleh rasa bebas, tidak tertekan dan terkekang, serta suasana dimana setiap anggota keluarga kembali kepada dirinya sendiri dan mengaktualisasikan dirinya dengan rasa nyaman dan bebas.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa fungsi prokreasi atau rekreasi dalam keluarga ini merupakan tumbuhnya kesadaran atas nikmat yang dirasakan karena menjalani kehidupan bersama pada suatu keluarga dengan perasaan damai, tenang, aman dan sejahtera serta dikelilingi oleh suasana yang afektif. Fungsi prokreasi atau rekreatif dalam keluarga pada dasarnya diarahkan kepada keyakinan pada kemampuan anggota keluarganya untuk dapat mempersepsikan kehidupan keluarga secara lumrah dan serius sebagaimana aturan-aturan dalam kehidupan keluarga telah ditentukan dan diatur.

#### 7) Fungsi Psikologis

Fungsi psikologis atau fungsi afeksi dalam keluarga ini condong kepada keluarga sebagai tempat untuk mendapatkan dan memenuhi kebutuhan rasa damai, afeksi, ketenangan dan bentuk perasaan lain yang diperoleh dari keluarga. Fungsi ini mencerminkan bahwa individu pada hakikatnya memerlukan cinta kasih sesama anggota keluarga yang kemudian dapat mengasihi masyarakat disekitarnya. Karena pada dasarnya keluarga terwujud sebagai akibat terjalannya kasih sayang antara orang tua, maka sudah dapat diketahui bahwa keluarga adalah sumber didapkannya perasaan cinta kasih bagi anak serta tempat anak untuk belajar

menyalurkan dan mengutarakan perasaan kasih sayang kepada orang lain hingga cara mencintai orang lain.

Dalam keluarga seluruh anggotanya memperoleh tempat untuk mendapatkan kedamaian, afeksi, proteksi dan mengekspresikan emosinya yang disesuaikan dengan kebutuhan yang ditujukan agar kebahagiaan psikologis dapat diperoleh. Perolehan ini bersifat saling ketergantungan antar anggota keluarga. Oleh sebab itu, generasi yang cerdas tercipta dari keluarga yang memiliki kualitas psikologis yang sehat. Oleh karena itu dalam rangka pembinaan keutuhan keluarga, maka fungsi psikologis atau afeksi ini memiliki peranan yang sangat tinggi. Hal ini dikarenakan keutuhan keluarga tidak hanya dinilai dari berkumpulnya setiap anggota keluarga dalam suatu rumah yang sama, melainkan diperlukan adanya suatu rasa solidaritas, afinitas hingga kedekatan yang dapat membuat kumpulnya anggota keluarga lebih menjiwai.

Pada hakikatnya, dengan keberhasilan pelaksanaan fungsi psikologis atau afeksi dalam keluarga, maka keluarga akan dipenuhi oleh suasana perasaan yang sehat dan terciptanya kebersihan hati setiap anggota keluarganya dengan dipenuhi oleh empati dan simpati yang suasana ini akan mempengaruhi kehidupan setiap anggota keluarga di lingkungan lain selain keluarganya.

#### 8) Fungsi Proteksi

Keluarga merupakan tempat mendapatkan perlindungan bagi setiap anggota keluarga, khususnya anak-anak. Pemberian fungsi perlindungan dalam keluarga ini senantiasa anggota keluarga khususnya anak dapat bertahan hidup, dapat merasakan upaya pemeliharaan kesehatan dan pertumbuhan selanjutnya. Adapun, fungsi perlindungan yang dilaksanakan selain dilihat dari aspek lingkungannya itu sendiri seperti materi dan kuantitas frekuensi lindungan yang diberikan, tetapi lebih daripada itu berkaitan dengan iklim perasaan yang mengiringi pemberian lindungan tersebut. Selain itu, perlu diperhatikan bahwa dalam memberikan lindungan perlu adanya kesepahaman kedua pihak dalam keluarga, khususnya dari orang tua ke anak. Oleh sebab itu, fungsi perlindungan ini diterapkan dalam keluarga yang

berperan sebagai pemberi layanan atau pertolongan kepada anaknya dan diperlukan adanya kesediaan atau penerimaan dari anak tersebut.

Jadi, pelaksanaan fungsi perlindungan ini berupa melarang anak melakukan hal-hal yang tidak diharapkan, memantau atau membatasi pola perilaku anak dari hal-hal tertentu, mengusulkan atau meminta anak untuk melakukan perbuatan yang diharapkan, serta bahkan dengan membiarkan anak atau memberikan kesempatan pada anak untuk berbuat atas kemauan dirinya sendiri. Selain itu, fungsi perlindungan ini juga tidak diperuntukkan hanya untuk anak, melainkan terjalinnya suatu hubungan antar anggota keluarga atau perkawinan antara suami-istri juga ditujukan agar adanya rasa terjamin dalam mendapatkan perlindungan.

#### 9) Fungsi Sosialisasi (Pendidikan)

Keluarga merupakan suatu lembaga sosialisasi yang didalamnya terjadi proses sosialisasi khususnya dari generasi yang lebih tua terhadap generasi yang lebih muda. Tujuan dari adanya fungsi sosialisasi dalam keluarga ini agar generasi penerus dalam keluarga yaitu anak dapat mempunyai nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup sebagai individu dan masyarakat sosial. Sosialisasi ini terjadi kepada setiap anggota keluarga tanpa memandang usia, oleh sebab itu setiap anggota keluarga dituntut untuk menjalani pendidikan sepanjang hayat. Karena tak dapat dipungkiri bahwa keluarga merupakan institusi pertama bagi setiap anggota keluarga dalam memberikan dan mendapatkan keyakinan, nilai-nilai budaya, pendidikan, dan moralitas.

Oleh sebab itu fungsi sosialisasi ini dikaitkan sebagai fungsi pendidikan dalam keluarga karena keluarga merupakan tempat dimana setiap anggota keluarga dapat mempelajari dan menginternalisasi nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan yang akan digunakan sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan di tengah lingkungan sosial yang lebih luas. Atas dasar hal tersebutlah, sosialisasi ini diartikan sebagai penyatuan anak dalam kehidupan dan nilai sosial secara mentah. Selain itu, dalam pendidikannya memiliki maksud yaitu keluarga membantu menyiapkan pribadi setiap anggota keluarganya agar dapat memposisikan dirinya

sebagai individu yang kukuh dan percaya diri dalam sosialnya dan melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat secara kontributif dan kondusif.

Dalam pelaksanaannya, maka fungsi sosialisasi ini menjadikan keluarga memiliki kedudukan sebagai jembatan bagi anak dengan kehidupan dan norma sosial meliputi penjelasan, penyaringan dan penafsiran agar anak dapat mudah memahami maknanya. Oleh sebab itu, dalam penyampaian makna oleh orang tua terhadap anak dan agar diterima baik, maka orang tua perlu memiliki rasa empati dan mampu menuangkannya kedalam suatu pola komunikasi efektif dengan anak.

Fungsi sosialisasi dalam keluarga juga perlu didukung oleh fasilitas pola komunikasi serta iklim psikologis yang selaras dengan tujuannya. Maksudnya, orang tua dapat membebaskan anak untuk berinteraksi serta membangun pola komunikasi efektif dalam keluarga dan di luar lingkungan keluarga dengan tujuan agar anak dapat mengenal norma sosial yang diterapkan dalam masyarakat. Pada intinya, penerapan fungsi sosialisasi pada anak dapat mempermudah anak untuk mendapatkan suatu tempat dalam kehidupan sosialnya secara kukuh serta dapat diterima rekan-rekannya atau lebih jauh lagi dapat diterima oleh masyarakatnya. Oleh sebab itu, fungsi sosialisasi ini juga merupakan fungsi pendidikan dalam keluarga. Karena pada dasarnya, keluarga merupakan institusi pertama dan paling utama untuk anak memperoleh pendidikan yang ditujukan agar anak mampu bersosialisasi atau mampu hidup bermasyarakat, dan untuk mewujudkan fungsi pendidikan dalam keluarga ini juga diperlukan sosialisasi yang diciptakan oleh orang tua berupa pembangunan komunikasi efektif dalam keluarga.

### **c. Pendidikan Keluarga**

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang berdampak sangat besar terhadap pembentukan karakter anak dan peningkatan kesadaran anak. Oleh sebab itu, pendidikan keluarga diperlukan sebagai pendidikan pertama dan utama yang diterapkan dalam rangka membina anak sebagai generasi penerus bagi keluarga dan bangsa.

Adapun, pendidikan keluarga merupakan proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam keluarga yang dasarnya sebagai pendidikan yang humanis dan

tidak ada paksaan. Pendidikan keluarga dapat diimplementasikan pada anak ketika sedang beraktivitas sehari-hari, seperti sedang bermain, bergurau dan bercanda. Pendidikan keluarga berpengaruh dan berperan penting bagi anak terutama ketika anak menjalankan proses pendidikannya. Hal ini disebabkan pendidikan keluarga mempunyai pengaruh yang positif karena dalam prosesnya, keluarga dapat menjadi pemberi dorongan, motivasi serta rangsangan pada anak agar dapat menerima, memahami, meyakini dan mengamalkan pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya.

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam (Nazarudin, 2019, hlm. 66), pendidikan keluarga merupakan suatu tempat yang semestinya didalamnya menjalankan pendidikan sosial, oleh sebab itu keluarga dapat disebut sebagai institusi pendidikan yang esensial dilihat dari wujud dan sifatnya dibandingkan dengan tempat pendidikan yang lainnya. Hal ini dikarenakan dalam keluarga dilangsungkan pendidikan yang mengarah pada kecerdasan kepribadian atau pada pembentukan karakter serta sebagai tindakan ancang-ancang untuk hidup di lingkungan kemasyarakatan.

(Supriyono, Iskandar, & Sucahyono, 2015, hlm. 61) mengemukakan bahwa pendidikan dalam keluarga mempunyai suatu ciri khas yang sangat unggul. Hal ini dikarenakan pendidikan keluarga dilaksanakan secara alamiah, natural, tidak dibuat-buat, tidak direkayasa dan sama sekali tidak ada *vested* (motivasi) bisnis. Hal ini disebabkan karena pendidikan keluarga bukanlah pendidikan yang diorganisasikan, melainkan pendidikan yang organik yang didasarkan pada kesertamertaan, intuisi, naluriah, tradisi dan improvisasi. Meskipun begitu, pendidikan keluarga tetap memiliki fungsi yang sama seperti pendidikan pada umumnya yaitu transfer ilmu pengetahuan.

Dalam pelaksanaan pendidikan keluarga ini diperlukan peran orang tua yang bertugas sebagai pendidik dan pembimbing bagi anak. Dengan kata lain, pendidikan keluarga merupakan tanggung jawab orang tua pada anak. (Supriyono, Iskandar, & Sucahyono, 2015, hlm. 61) menambahkan bahwa pendidikan keluarga merupakan seluruh upaya yang dilaksanakan oleh orang tua secara impulsif dengan

melalui proses informal yang menyatu pada kehidupan yang dalam prosesnya tersebut dipenuhi oleh improvisasi yang digunakan untuk membantu pengembangan kepribadian anggota keluarga, utamanya pada anak.

Menurut (Nazarudin, 2019, hlm. 73-74), terdapat beberapa peran orang tua dalam mengimplementasikan pendidikan keluarga pada anaknya yaitu pertama, orang tua sebagai guru atau penuntun. Maksudnya adalah orang tua dengan upaya kerasnya perlu menjaga sikap dan perilakunya agar tidak ditiru oleh anaknya, hal ini disebabkan karena setiap perilaku orang tua dapat ditiru oleh anaknya. Kedua, orang tua sebagai pengajar berarti orang tua perlu mempunyai kecakapan dan kecukupan pengetahuan dan keterampilan agar dapat memberikan pengajaran kepada anaknya. Ketiga, orang tua sebagai pemberi contoh, artinya orang tua perlu menjadi teladan bagi anaknya agar anaknya dapat mengembangkan kemampuannya, khususnya dari segi pendidikan sosial. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga juga pada dasarnya mencakup dan merupakan pusat diajarkannya pendidikan sosial bagi anak-anaknya.

Oleh sebab itu, pendidikan keluarga merupakan basis pendidikan kepribadian maupun pendidikan sosial bagi anak, sebab pendidikan keluarga dapat membentuk mental dan emosional seseorang menjadi baik maupun buruk, karena keluarga pada dasarnya merupakan tempat pertama untuk berinteraksi sejak orang tersebut dilahirkan (Nazarudin, 2019, hlm. 74). Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga didalamnya terdapat pengajaran sosialisasi yang perlu disampaikan melalui komunikasi keluarga yang efektif. Komunikasi keluarga disini merupakan media atau sarana penyampaian pendidikan dari orang tua pada anak, karena dengan komunikasi keluarga yang baik dapat tercermin pendidikan yang disampaikan dalam keluarga tersebut, dan dengan kualitas komunikasi keluarga yang dimiliki dapat diperkirakan keberhasilan pendidikan keluarga yang dilangsungkan. Hal ini disebabkan karena pada hakikatnya dalam pendidikan keluarga yang dilaksanakan tersebut disampaikan melalui proses interaksi-interaksi yang terjadi dalam keluarga, atau disebut juga sebagai komunikasi keluarga.

Kemudian menurut (Supriyono, Iskandar, & Sucahyono, 2015, hlm. 57), dalam dan dari keluarga inilah orang dapat belajar mengenai berbagai hal, seperti dari cara berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain, mengekspresikan perasaan dan keinginan, mengutarakan pendapat, berbicara, bersikap, bertingkah laku, hingga mengenai cara meyakini nilai-nilai tertentu untuk dijadikan prinsip dalam menjalani hidup. Setiap pendidikan dasar inilah didapatkan oleh setiap orang melalui komunikasi keluarga.

Adapun, (Supriyono, Iskandar, & Sucahyono, 2015, hlm. 58) menjelaskan secara lebih jauh mengenai isi pendidikan yang perlu dikembangkan dalam keluarga ini terdiri dari penanaman pendidikan yang berkaitan dengan keagamaan, moralitas, nilai-nilai sosial, pengembangan keterampilan domestik, serta penanaman keterampilan dalam mengerjakan tugas (okupasional) dan kejuruan (vokasional).

### **2.1.2 Komunikasi Keluarga**

#### **a. Pengertian Komunikasi Keluarga**

Secara estimologis, istilah komunikasi dalam bahasa Inggris yaitu "*communication*" diambil dari istilah bahasa Latin yaitu "*communicatio*" yang asal katanya yaitu "*communis*" yang artinya sama. Sama disini memiliki maksud yaitu sama makna. Menurut (Effendy, 1997, hlm. 9) mengemukakan bahwa dalam pengertian ini dipahami bahwa komunikasi akan terus berjalan selama terdapat kesamaan makna mengenai hal yang dipercakapkan. Kemudian Effendy juga memperjelas kembali bahwa percakapan dapat disebut sebagai komunikatif bilamana dua orang yang sedang bercakap tersebut memahami bahasa yang dipergunakan dan juga memahami makna dari topik yang dibincangkan. Namun, Effendy juga menyebutkan bahwa pengertian ini disebut sebagai pengertian yang dasar karena dalam definisi ini disebut bahwa komunikasi minimal dapat terjadi asalkan terdapat kesamaan makna yang dipahami oleh kedua pihak yang terlibat. Minimal disini mengarah kepada komunikasi yang tidak hanya memiliki sifat informatif atau bertujuan supaya orang lain mengetahui dan memahami, melainkan

memiliki sifat persuasif atau bertujuan supaya orang lain berkenan untuk menerima suatu pemahaman atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan, dan lain-lain. Secara lebih rinci, Sastropetro (1988, hlm. 164) mengemukakan bahwa fungsi komunikasi itu ada 3 (tiga), yaitu sebagai penyebar informasi, hiburan dan pendidikan.

Adapun komunikasi dilihat secara terminologis memiliki arti sebagai suatu proses penyampaian suatu pernyataan oleh individu kepada individu lainnya (Effendy, 1993, hlm. 4). Dalam pengertian ini, komunikasi merupakan proses yang melibatkan manusia. Oleh sebab itu, maksud komunikasi disini merupakan komunikasi manusia atau disebut juga sebagai komunikasi sosial. Komunikasi manusia merupakan bentuk singkat dari komunikasi antarmanusia dan dinamakan komunikasi sosial karena komunikasi hanya dapat terjadi pada manusia yang bermasyarakat.

Secara paradigmatis, (Effendy, 1993, hlm. 5) menyimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses pengutaraan suatu pesan oleh individu kepada individu lainnya untuk memberitahukan atau bertujuan agar terdapat perubahan sikap, pendapat atau perilaku, baik secara langsung melalui lisan maupun secara tidak langsung melalui media. Pendapat ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Hovland dalam (Effendy, 1997, hlm. 10) bahwa *communication is the process to modify the behavior of other individuals* atau diartikan bahwa komunikasi merupakan proses mengubah perilaku orang lain. Namun, menurut (Effendy, 1997, hlm. 10) komunikasi dapat mengubah sikap, pendapat dan perilaku orang lain apabila komunikasi tersebut bersifat komunikatif. Namun, Ia juga menyebutkan bahwa pengertian ini disebut sebagai pengertian yang dasar karena komunikasi minimal dapat terjadi asalkan terdapat kesamaan makna yang dipahami oleh kedua pihak yang terlibat. Minimal disini mengarah kepada komunikasi yang tidak hanya memiliki sifat informatif atau bertujuan supaya orang lain mengetahui dan memahami, melainkan memiliki sifat persuasif atau bertujuan supaya orang lain berkenan untuk menerima suatu pemahaman atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan, dan lain-lain. Secara lebih rinci, Sastropetro (1988, hlm.

164) mengemukakan bahwa fungsi komunikasi itu ada 3 (tiga), yaitu sebagai penyebar informasi, hiburan dan pendidikan.

Secara efektif, komunikasi menurut Laswell dalam (Effendy, 1997, hlm. 10) merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Perlu dipahami disini bahwa komunikator merupakan orang yang menyampaikan pesan dan komunikan merupakan orang yang menerima pesan. Adapun efek ini dapat berupa pengaruh atau dampak tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat dipahami bahwa unsur komunikasi menurut Laswell dalam (Effendy, 1997) terdiri dari 5 (lima), yaitu komunikator sebagai pengirim pesan, komunikan sebagai penerima pesan, pesan yang disampaikan, media atau perantara, dan efek atau dampak yang dihasilkan. (Effendy, 1997, hlm. 11) juga mengemukakan mengenai proses komunikasi yang pada hakikatnya merupakan proses penyampaian pemikiran (gagasan, informasi, opini, dsb yang timbul dari pikiran) atau perasaan (kepercayaan, kejelasan, kebingungan, kecemasan, kemarahan, keberanian, dsb yang muncul dari lubuk hati) oleh komunikator kepada komunikan.

Adapun, (Charles R. Wright, 1985, hlm. 1) menyatakan bahwa komunikasi adalah proses sosial yang bersifat fundamental dan esensial demi kekekalan hidup manusia. Disebut sebagai fundamental disebabkan baik masyarakat yang tradisional maupun masyarakat yang mutakhir pada hakikatnya dibangun atas dasar kapasitas anggotanya untuk memeliharanya melalui komunikasi, suatu konsensus kerja mengenai pranata sosial. Kemudian dinyatakan esensial disebabkan sepanjang manusia tersebut mempunyai pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan komunikasi maka manusia tersebut tetap membutuhkan pengawasan sosial.

Menurut Sastropetro (1987, hlm. 1), komunikasi adalah proses individu dalam saling mengerti mengenai suatu informasi yang diterima bersama, yaitu informasi yang diberikan oleh komunikator sebagai penyampai pesan kepada komunikan sebagai penerima pesan yang pada akhirnya menghasilkan suatu dampak atau pengaruh. Sastropetro juga memperjelas mengenai definisi efek

komunikasi yaitu seluruh pengaruh yang berupa perubahan yang dialami oleh komunikan dalam suatu proses komunikasi setelah pesan tersebut diterima olehnya. Perubahan ini diantaranya perubahan pemahaman, perubahan sikap, perubahan opini, perubahan perilaku, perubahan kedudukan, perubahan pencapaian, perubahan martabat, dan perubahan lainnya yang dialami oleh penerima pesan (komunikan). Menurut Sastropoetro (1987, hlm. 7), indikator komunikasi disebut sebagai komunikasi yang efektif dan berhasil apabila dihasilkan suatu kesamaan pemahaman terhadap isi informasi yang diterima antara komunikator maupun komunikan. Adapun, informasi yang diterima atau yang diutarakan oleh komunikator dapat dilakukan melalui lambang yang memiliki arti, seperti bahasa yang disampaikan secara lisan atau tulisan, kemudian isyarat, gambar, dan tanda.

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator terhadap komunikan dengan melalui media seperti lambang yang berarti dalam rangka tercapainya suatu tujuan. Tujuan ini yaitu adanya perubahan sikap (*attitude*), pendapat (*opinion*), atau perilaku (*behavior*).

Sebagaimana tadi disebutkan bahwa ruang lingkup komunikasi disini hanya bermaksud pada komunikasi manusia (bentuk singkat dari komunikasi antarmanusia) atau komunikasi sosial atau komunikasi yang hanya terjadi di manusia yang bermasyarakat. Maka komunikasi keluarga juga merupakan bagian dari ruang lingkup komunikasi ini.

Secara singkat, komunikasi keluarga merupakan komunikasi yang berlangsung di dalam suatu keluarga. Keluarga adalah unit terkecil di masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh George Murdock, keluarga merupakan suatu kumpulan individu yang hidup bersama, melakukan kerja sama secara ekonomi dan didalamnya terdapat proses reproduksi (Lestari, 2012; Ulfiah, 2016, hlm. 1). Menurut Bossard & Ball (Notosoedirdjo dan Latipun, 2001; Ulfiah, 2016, hlm. 1–2), keluarga dilihat dari aspek afinitas hubungannya merupakan suatu lingkungan sosial yang memiliki hubungan sangat dekat bagi seseorang, karena dalam keluarga

individu dapat tumbuh, memiliki tempat tinggal, saling berinteraksi, membentuk nilai-nilai, pola pikir hingga tradisinya.

Pada hakikatnya, keluarga adalah suatu institusi sosial yang fungsional, khususnya dalam hal yang berkaitan dengan pembinaan, bimbingan serta peningkatan interaksi antar anggota keluarga. Keluarga sebagai unit sosial pertama dan utama bagi anak akan menjadi landasan primer bagi perkembangan anak, maksudnya keluarga disini memiliki tanggung jawab yang besar terutama dalam menentukan keberhasilan anak menyelesaikan tugas perkembangannya, salah satunya yaitu pembentukan kepribadian atau tingkah laku anak. Tingkah laku anak menurut Brodey (Anderson dan Carter, 1984; Ulfiah, 2016, hlm. 3) akan dipengaruhi oleh tingkah laku orang tuanya itu sendiri. Oleh sebab itu, sebagai sebuah kelompok atau komunitas, keluarga yang di dalamnya terdapat Ayah dan ibu sebagai orang tua dan anak akan saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain sehingga nantinya dapat terbentuk interaksi sosial antar anggota keluarga dalam keluarga tersebut. Dalam upaya saling mempengaruhi, memperhatikan dan menyerahkan diri melalui interaksi sosial, di dalamnya terdapat perwujudan fungsi dan peran orang tua. Orang tua sebagai pemegang kendali arah perkembangan anak memiliki peranan yang penting untuk mewujudkan suatu interaksi sosial yang menyenangkan dalam keluarganya. Interaksi sosial ini pada hakikatnya dapat diaktualisasikan oleh orang tua melalui praktek komunikasi keluarga.

Menurut Rae Sedwig dalam (Achdiat, 1997; Ulfiah, 2016, hlm. 123), komunikasi keluarga pada dasarnya merupakan proses komunikasi yang terjadi dalam kehidupan keluarga, baik secara verbal maupun nonverbal dengan menggunakan lambang berarti seperti perkataan, sikap tubuh, intonasi suara, perlakuan dan ungkapan perasaan yang memiliki tujuan untuk memberikan pengajaran, pengaruh dan pengertian agar tujuan pokok komunikasi keluarga yaitu mengupayakan dan memelihara interaksi antar anggota keluarga agar tercipta komunikasi yang efektif dapat tercapai. Sejalan dengan hal itu, Friendly dalam (Ulfiah, 2016, hlm. 124) mengemukakan bahwa komunikasi di dalam keluarga memiliki arti yaitu kesediaan dalam berdiskusi setiap hal secara terbuka dalam

keluarga, baik pembahasan positif maupun negatif, serta kesediaan untuk mengatasi permasalahan yang perlu dihadapi dalam keluarga dengan percakapan yang didasarkan pada kesabaran, kejujuran serta keterbukaan.

Disimpulkan oleh (Ulfiah, 2016, hlm. 124), bahwa komunikasi keluarga merupakan komunikasi yang dilakukan oleh suami dan istri maupun orang tua dengan anaknya, komunikasi ini dijadikan sebagai media untuk berdiskusi, serta dengan komunikasi orang tua dapat mengenalkan dan mendidik anaknya mengenai norma dan nilai kepribadian. Menurut (Nurhajati & Wardyaningrum, 2012, hlm. 240), komunikasi yang berlangsung dalam keluarga merupakan suatu proses saling menyampaikan mengenai arti yang menunjukkan bahwa keluarga dapat meningkatkan kapabilitasnya sebagai media penyaluran emosi bagi anggotanya.

Dengan demikian, kesimpulannya yaitu komunikasi keluarga adalah proses komunikasi yang terjadi dalam keluarga dengan ditandai adanya kesiapan dalam membicarakan hal yang positif maupun negatif dengan adanya keterbukaan dan diiringi dengan perhatian, pengertian, dan memberikan pengaruh sehingga terjadi komunikasi yang efektif didalam keluarga.

Komunikasi yang berlangsung diantara orang tua dan anak itu penting. Komunikasi keluarga terutama antara orang tua dan anak itu dimaksudkan agar anak yang memiliki banyak keterbatasan kemampuan dapat dibantu dan diarahkan oleh orang tua agar dapat mengetahui kejelasan mengenai hal-hal yang ia alami dengan tujuan agar anak tidak menelan mentah-mentah apa yang dipersepsikannya. Pentingnya komunikasi keluarga menurut (Aswandy, 2020, hlm. 24–25), dilihat dari beberapa alasan berikut yaitu:

- 1) Komunikasi keluarga merupakan suatu mekanisme terhadap hampir seluruh pengalaman sosialisasi yang pertama. Hal ini berkaitan dengan kemampuan atau keterampilan anak dalam berkomunikasi sejak ia dalam masa tumbuh kembangnya. Dengan adanya peran orang tua, anak dapat belajar dan diajarkan terutama perihal komunikasi itu sendiri.
- 2) Komunikasi adalah sarana yang digunakan oleh keluarga untuk membangun dan memelihara keluarga, bukan untuk menghancurkan hubungan keluarga.

Hal ini disebabkan karena dalam setiap proses pembentukan suatu keluarga, selalu ada komunikasi disana, dimulai dari pernikahan hingga proses perceraian perlu ada komunikasi. Oleh sebab itu, keharmonisan keluarga sangat ditentukan oleh efektivitas komunikasi keluarganya itu sendiri.

Komunikasi keluarga pada dasarnya memiliki peranan yang penting, khususnya komunikasi antara orang tua dan anaknya. Komunikasi yang berlangsung antara orang tua dan anaknya dapat menjadi upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam melakukan pengendalian, pengawasan dan dukungan kepada anak. Dukungan yang disampaikan baik secara positif maupun negatif tetap bergantung pada persepsi anaknya itu sendiri, hal ini disebabkan dan dipengaruhi oleh cara komunikasi orang tuanya itu sendiri. Oleh sebab itu, sebagaimana diungkapkan oleh Sastropetro (1987) bahwa orang tua perlu belajar untuk meningkatkan keterampilan komunikasi melalui suatu program yang juga ditujukan agar efektivitas pengasuhan dapat meningkat dan lebih berkualitas. Adapun, salah satu program tersebut yaitu program Bina Keluarga Remaja yang salah satu tujuannya yaitu mengharapkan orang tua dapat membangun kemistri dan hubungan yang harmonis bersama anak remajanya. Orang tua dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya melalui program ini dengan cara ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatannya. Oleh sebab itu, batasan penelitian ini yaitu mengenai partisipasi orang tua dalam program Bina Keluarga Remaja terhadap komunikasi keluarga.

#### **b. Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga**

Sebagaimana yang telah dikemukakan tadi, komunikasi keluarga itu tidak hanya mencakup komunikasi antara suami dengan istri. Tetapi lebih daripada itu, komunikasi antara orang tua dan anak juga merupakan bagian dari komunikasi keluarga. Kemudian, apabila dilihat dari prosesnya, komunikasi antara orang tua dan anak termasuk pada komunikasi antarpribadi atau *interpersonal communication*.

Menurut Effendy dalam (Kurniadi, 2001, hlm. 274), komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal adalah komunikasi dalam bentuk percakapan yang dilakukan secara langsung antara dua orang. Disebut langsung

karena mengarah kepada komunikasi secara tatap muka atau melalui suatu media, khususnya telepon. Ciri dari komunikasi antarpribadi ini adalah sifatnya yang dua arah atau terdapat timbal balik. Sejalan dengan hal tersebut, Rotwell juga mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang terjadi antara individu-individu yang berlangsung secara tatap muka dengan sadar dan didukung oleh situasinya yang dialogis. (Soemiati, 1982; Kurniadi, 2001). Menurut Devito (2011, hlm. 252), mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan proses penyampaian dan penerimaan pesan antara dua orang atau sekelompok kecil yang menghasilkan berbagai pengaruh serta *feedback* seketika.

Komunikasi antara orang tua dan anak termasuk pada komunikasi interpersonal karena berdasar pada pengertian menurut (Kurniadi, 2001, hlm. 275), bahwa komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang terjadi dan berlangsung dalam situasi yang dialogis. Situasi dialogis ini merupakan situasi ketika berbagi beberapa hal, seperti informasi, hiburan, kesedihan yang tidak memandang status sosial dan ekonomi dari masing-masing pelaku komunikasi. Situasi ini menjadikan komunikasi sebagai sebuah proses yang didalamnya terdapat kemurnian dialog dan dapat mengungkapkan berbagai pendapat, perasaan dan kepercayaan dari individu yang terlibat. Oleh sebab itu, komunikasi orang tua dan anaknya termasuk pada komunikasi antarpribadi.

Sebagaimana komunikasi keluarga lebih dominan komunikasi antarpribadi, relasi antarpribadi dalam setiap keluarga juga menunjukkan sifat-sifat yang rumit. Perlu dipahami bahwa tujuan komunikasi dalam interaksi keluarga apabila ditinjau dari kepentingan bagi orang tua yaitu untuk memberikan informasi, nasihat, mendidik dan menyenangkan anak. Oleh sebab itu, berdasar pada pengertian yang dikemukakan oleh (Effendy, 1993, hlm. 8) bahwa komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang paling efektif digunakan sebagai upaya untuk mengubah perilaku, sikap, dan pendapat seseorang. Hal ini dikarenakan komunikasi antarpribadi bersifat dialogis atau berbentuk percakapan. Dengan situasi ini, maka komunikator dalam keluarga yaitu orang tua dapat mengetahui tanggapan dari komunikan dalam keluarga yaitu anak saat itu juga ketika komunikasi tersebut

dilakukan. Komunikator juga dapat langsung mengetahui komunikasi yang dijalankan bersifat negatif atau positif dan berhasil atau tidak, sehingga apabila ditemukan komunikasi ini tidak berhasil maka orang tua sebagai komunikator dapat terus meyakinkan anaknya sebagai komunikan dan memberikan kesempatan kepada anaknya untuk bertanya seluas-luasnya.

Pentingnya situasi dialogis dalam komunikasi antarpribadi dalam keluarga dikarenakan dalam situasi ini komunikator dapat mengetahui segala hal mengenai komunikan sehingga komunikator dapat secara mudah mengarahkan komunikan kepada tujuan yang komunikator inginkan. Jadi, komunikasi antarpribadi dapat digunakan oleh keluarga sebagai tujuan pendidikan agar anaknya dapat mengubah perilakunya.

Pada dasarnya, komunikasi keluarga dilaksanakan dengan tujuan untuk mencapai keharmonisan keluarga. Sejalan dengan hal ini, (Hamidah, 2019, hlm. 20) mengemukakan bahwa jenis komunikasi keluarga yang berlangsung antar setiap anggota dalam keluarga yang dalam prosesnya membutuhkan keharmonisan demi terciptanya suatu hubungan baik adalah hubungan interpersonal. Komunikasi yang melibatkan dua orang dalam keluarga termasuk komunikasi interpersonal. Namun, dalam penelitian peneliti membatasi komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi hanya antara orang tua dan anak remajanya karena sesuai dengan tujuan program Bina Keluarga Remaja yang peneliti kaji.

### **c. Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Keluarga**

Menurut Djamarah dalam (Aswandy, 2020, hlm. 26–30), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga, diantaranya yaitu sebagai berikut.

#### **1) Citra Diri dan Citra Orang Lain**

Individu yang berinteraksi dan berkomunikasi dengan individu lainnya, maka ia memiliki citra diri atau gambaran mengenai sebagai apa dan bagaimana posisi dirinya. Setiap manusia tentunya memiliki gambaran atau sketsa tentang dirinya, termasuk gambaran mengenai status sosialnya, serta kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Gambaran inilah yang menunjukkan mengenai cara

seseorang berbicara, kemudian cara seseorang memilah dan memilih hal-hal yang dilihat dan didengarnya, serta cara seseorang dalam menilai segala hal yang terjadi di sekitarnya. Maka dari itu, citra diri dapat menetapkan ekspresi dan persepsi seseorang.

Selain citra diri yang memiliki pengaruh terhadap cara dan keterampilan seseorang dalam berkomunikasi, melainkan citra orang lain juga memiliki pengaruh yang sama. Gambaran yang ditampilkan oleh orang lain menjadikan hal tersebut sebagai citra yang khas bagi dirinya. Dalam keluarga, citra orang lain ini diibaratkan pada pola pengasuhan anak yang digunakan oleh orang tua. Pola pengasuhan pada dasarnya merupakan bagian dari komunikasi keluarga, hal ini dikarenakan dalam suatu keluarga akan selalu ada komunikasi dan interaksi. Oleh sebab itu, citra yang ditampilkan orang tua kepada anak akan sangat mempengaruhi perkembangan anak, khususnya pada kepribadian dan tingkah laku. Kemudian, komunikasi yang dibawakan kepada anak oleh orang tua akan menggambarkan pola pengasuhan yang digunakan.

Contohnya seperti ketika Ayah menggunakan pola pengasuhan secara otoriter, yaitu pola dimana Ayah akan lebih banyak memberikan aturan, larangan dan perintah, maka ayah akan menganggap anaknya memiliki citra sebagai individu yang lemah, tidak memiliki pengetahuan sama sekali, perlu diberikan aturan dan pengawasan, dan lain sebagainya. Sebaliknya, ketika Ayah menggunakan pola pengasuhan demokratis, yaitu pola dimana Ayah akan membicarakan apapun terhadap anaknya dengan menggunakan anjuran bukan instruksi, pertimbangan bukan larangan, serta kebebasan terpimpin bukan banyak aturan, maka ayah akan menganggap anaknya memiliki citra sebagai individu yang cerdas, berpikiran sehat dan kreatif. Maka dari itu, perpaduan citra diri dan citra orang lain dalam keluarga itu berkaitan dan perlu saling melengkapi karena perpaduan ini akan menentukan gaya dan cara berkomunikasi dalam keluarga.

## 2) Suasana Psikologis

Suasana psikologis yang sangat memiliki pengaruh terhadap komunikasi dalam keluarga disini akan lebih mengarah kepada suasana psikologis yang bersifat

negatif, seperti marah, sedih, kebingungan, kecewa, prasangka negatif, iri dengki dan sebagainya. Contohnya seperti suasana psikologis yang berupa kesedihan akan mempengaruhi komunikasi dalam keluarganya sebab suasana hati yang sedang dirasakannya yaitu perasaan sedih sehingga ia tidak bisa berkomunikasi dengan efektif. Begitupun ketika suasana psikologisnya berupa kemarahan, maka ia akan diliputi dan sangat dipengaruhi oleh perasaan marahnya dan akan sulit diajak berkomunikasi secara efektif.

### 3) Lingkungan Fisik

Komunikasi pada hakikatnya dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun dengan menggunakan gaya serta cara yang berbeda. Meskipun begitu, komunikasi yang dijalankan di setiap lingkungan tentu akan terdapat suatu perbedaan. Seperti komunikasi yang berlangsung di sekolah dan di rumah dalam keluarga akan berbeda karena di sekolah komunikasi yang dijalankan akan bersifat formal, sedangkan komunikasi yang berlangsung di rumah dalam keluarga akan bersifat informal. Komunikasi yang berlangsung dalam suatu keluarga tidak akan sama dengan komunikasi yang terjadi di keluarga lainnya karena komunikasi yang dilakukan oleh setiap keluarga memiliki ciri dan caranya masing-masing yang akan dipengaruhi salah satunya oleh aspek ekonomi dan pendidikan.

### 4) Kepemimpinan

Dinamika hubungan dan interaksi dalam keluarga akan sangat bergantung pada pola kepemimpinan yang dipakai dalam keluarga tersebut. Pemimpin dalam keluarga pada dasarnya memiliki peranan yang krusial dan strategis, hal ini disebabkan karena selain berpengaruh terhadap anggota keluarga yang lain, seorang pemimpin juga akan berpengaruh dalam menentukan kondisi serta suasana kehidupan sosial yang dibangun dalam keluarga. Hal ini juga disebabkan karena karakteristik atau ciri seorang pemimpin akan mempengaruhi pola komunikasi keluarga yang dipakai serta proses pembentukan hubungan sosial dalam keluarga. Tak hanya itu, tipe kepemimpinan yang digunakan dalam keluarga akan menentukan berbagai macam sikap dan perilaku seseorang.

#### 5) Bahasa

Pada komunikasi langsung yang dilaksanakan antara orang tua dan anak tentunya akan menggunakan suatu alat untuk menunjukkan sesuatu, alat ini yaitu bahasa. Bahasa akan mewakili ekspresi atau objek yang dibicarakan antara orang tua dan anaknya secara tepat. Namun, hal ini tidak selalu terjadi. Pasalnya, bahasa juga bisa saja tidak mampu mewakili ekspresi atau objek yang sedang dibicarakan antara orang tua dan anaknya secara tepat. Karena pada hakikatnya, keberlangsungan komunikasi akan sangat ditentukan oleh kesamaan persepsi dari komunikator maupun komunikan, dalam hal ini yaitu orang tua dan anaknya. Apabila komunikasi yang berlangsung tidak memiliki persamaan makna atau persepsi, maka komunikasi yang terjadi berlangsung tidak efektif. Adapun, kesamaan persepsi ini dipengaruhi oleh penggunaan bahasa dalam komunikasi itu sendiri. Apabila salah satu menggunakan bahasa yang asing bagi yang lainnya, maka pihak yang lainnya tidak akan mengerti sehingga komunikasi dapat terhambat dan tidak efektif.

#### 6) Perbedaan Usia

Komunikasi dipengaruhi oleh perbedaan usia. Maksudnya yaitu ketika seseorang berkomunikasi, maka ia perlu memperhatikan lawan bicaranya, khususnya rentang usianya. Hal ini dikarenakan dunia anak, remaja, orang dewasa hingga lansia memiliki perbedaan, tak hanya itu kemampuan berpikir dan penguasaan bahasa juga akan berbeda-beda. Contohnya yaitu pada rentang berpikir yang dimiliki anak, bahwa anak berpikir dimulai dari yang aktual ke yang absurd. Proses peningkatan berpikir anak akan berkembang seiring dengan pertumbuhan usianya. Oleh sebab itu, bahasa yang digunakan dalam mengkomunikasikan sesuatu dengan anak perlu disesuaikan dengan usia dan pengalaman yang anak miliki. Orang tua dalam berkomunikasi dengan anak tidak bisa membuat anak memiliki cara berpikir yang sama dengan orang tua, hal ini disebabkan karena anak belum mampu untuk melakukannya. Dalam berkomunikasi, yang seharusnya menyesuaikan dengan cara berpikir anaknya serta mendalami jiwa anaknya adalah

orang tua. Hal ini dikarenakan komunikasi yang dilakukan tidak akan berjalan dengan efektif apabila tidak dilakukan.

#### **d. Indikator Komunikasi Keluarga**

Keberhasilan keluarga dalam menjalin hubungan yang harmonis dan adaptif bergantung pada cara setiap anggota keluarga berkomunikasi. Hal ini dikarenakan, komunikasi dapat membuat anggota keluarga saling mengetahui satu dengan yang lainnya mengenai cara menyesuaikan diri dalam keluarga tersebut. Tak hanya itu, komunikasi juga dapat menilai kemampuan anggota keluarga dalam menyampaikan pesan terutama ketika saling berbagi pemahaman dan pengertian. Menurut Olson, Sprenkle and Russel (Galvin and Brommel, 1986; Nurhajati & Wardyaningrum, 2012, hlm. 240), cara yang digunakan dalam berinteraksi sangat menentukan tingkat keberhasilan keluarga dalam membangun suatu relasi kekeluargaan yang stabil serta harmonis. Cara komunikasi yang dimaksud merupakan gaya yang cenderung bersifat tegas, terdapat negosiasi, pembagian peranan dan bagian, serta terdapat sikap keterbukaan dalam proses pembuatan peraturan yang berkaitan dengan rumah tangga.

Pendapat dari Olson, dkk. dalam (Galvin and Brommel, 1986; Nurhajati & Wardyaningrum, 2012, hlm. 240) ini sesuai dengan ungkapan menurut (Devito, 2011, hlm. 285), mengenai kualitas umum yang dipertimbangkan dalam komunikasi antarmanusia, dalam hal ini yaitu komunikasi keluarga yang terdiri dari keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Secara lebih rinci, Devito menjelaskannya sebagai berikut.

##### 1) Keterbukaan (*Openness*)

Menurut (Aswandy, 2020, hlm. 21), keterbukaan adalah sikap terbuka yang digunakan individu ketika berinteraksi dengan individu lainnya yang sikap tersebut timbul atas dasar kesediaan atau keinginan yang dimilikinya. Adanya keterbukaan dalam komunikasi yang berlangsung memungkinkan timbulnya respon yang jelas terhadap seluruh pemikiran dan perasaan yang ditunjukkan. Keterbukaan ini juga

dapat melatih tingkat tanggung jawab seseorang terhadap perkataan yang diucapkannya.

Sejalan dengan Aswandy, (Devito, 2011, hlm. 286) mengemukakan bahwa kualitas keterbukaan mengacu pada 3 (tiga) aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, keterbukaan dalam berinteraksi dengan lawan bicara diperlukan agar tercipta komunikator antarpribadi yang efektif. Terbuka disini bukan mengarah kepada ketika komunikator langsung membuka segalanya mengenai dirinya, tetapi justru lebih mengarah pada adanya kesediaan dari komunikator untuk membuka dirinya dengan ditandai ketika komunikator membicarakan informasi yang biasanya tidak diungkapkan, dengan catatan pengutaraan tersebut pantas dilakukan. Kedua, terdapat kesediaan komunikator untuk memberikan reaksi yang jujur terhadap stimulus yang datang. Komunikator bersedia mengutarakan tanggapan dengan diiringi kejujuran terhadap Keterbukaan disini mengarah pada reaksi spontan yang diberikan oleh komunikator. Dengan kata lain, komunikator perlu secara tanggap memberikan reaksi, baik reaksi positif maupun reaksi negatif seperti penentangan. Ketiga, diambil dari pendapat Bochner & Kelly dalam (Devito, 2011, hlm. 286) yang berkaitan dengan “kepemilikan” perasaan dan pemikiran. Keterbukaan disini mengacu pada pengakuan seseorang atas perasaan dan pikiran yang diberikan merupakan miliknya dan orang tersebut memiliki tanggung jawab atas hal tersebut. Pernyataan tanggung jawab ini dilihat dari ketika seseorang mengungkapkan reaksi pribadi dan tidak berusaha menunjukkan kenyataan yang bersifat objektif.

Menurut Nawawi dalam (Aswandy, 2020, hlm. 21), status setara yang dimiliki oleh individu ketika berbicara dengan anggota keluarganya bisa didapatkan dengan adanya keterbukaan dalam komunikasi keluarga. Masing-masing anggota keluarga dapat berbicara, memaparkan masukan, menjalin keakraban sehingga kebutuhan setiap anggota keluarga dapat terpenuhi.

## 2) Empati (*Emphaty*)

Empati merupakan perasaan yang dimiliki seseorang yang berupa ikut merasakan perasaan yang dimiliki orang lain meskipun tidak terlibat secara

langsung dalam perasaan ataupun tanggapan orang tersebut. Menurut Henry Backrack dalam Devito (2011, hlm. 286), empati adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam mengetahui suatu kejadian yang terjadi pada individu lain dalam waktu tertentu, dengan kata lain perasaan ini dirasakan melalui pandangan individu lain juga. Devito (2011, hlm. 286) juga memiliki pandangan yang sama dengan mengemukakan bahwa empati merupakan suatu perasaan yang sama yang dirasakan oleh orang yang mengalaminya ataupun sikap merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama pula. Devito juga menambahkan dalam pengertiannya bahwa seseorang yang berempati biasanya memiliki pemahaman terhadap motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikapnya, serta harapan dan keinginannya di waktu yang mendatang. C.B. Truax dalam Devito (2011, hlm. 287) menuliskan bahwa adanya keterlibatan kepekaan terhadap perasaan serta fasilitas langsung dalam menyampaikan suatu pemahaman merupakan empati yang tepat.

Devito mengemukakan langkah-langkah atau aspek yang perlu dipahami untuk mencapai empati. Pertama, menjaga lisan untuk tidak semata-mata memberikan evaluasi, penilaian, tafsiran serta kritik kepada orang lain. Respon ini tidak keliru, namun reaksi ini seringkali menghambat pemahaman. Karena dalam empati, fokusnya yaitu pada pemahaman. Kedua, mengenali dan mengerti sudut pandang orang lain. Ketika seseorang sudah mengenal orang lain dari keinginannya, pengalamannya, kemampuannya, hingga ketakutannya, maka akan mudah bagi orang tersebut untuk paham dan memiliki perasaan yang sama seperti yang dimiliki oleh orang lain. Kunci dari empati pada dasarnya paham, salah satunya paham terhadap alasan orang lain merasakan hal yang sedang dirasakannya. Adapun apabila seseorang mengalami kesulitan untuk mengerti perspektif yang dimiliki orang lain, maka bisa diatasi dengan bertanya, menelusuri kebenaran, dan ajak orang itu agar mau berkomunikasi. Ketiga, merasakan yang sedang dirasakan oleh orang lain dari perspektifnya. Hal ini dapat dilakukan dengan membayangkan posisinya dan perasaannya.

Empati menurut Devito (2011, hlm. 287) dapat disampaikan secara verbal dan non-verbal. Cara mengkomunikasikan empati secara non-verbal yaitu dapat

dilakukan dengan menunjukkan keterlibatan aktif terhadap orang tersebut melalui gestur dan ekspresi, kemudian melakukan konsentrasi terpusat dengan cara melakukan kontak mata, kedekatan fisik, dan postur tubuh yang sesuai, serta melakukan sedikit kontak fisik seperti belaian yang sewajarnya. Sedangkan secara verbal bisa dengan melakukan metode yang dikemukakan oleh Jerry Authier dan Kay Gustafson (dalam Devito, 2011, hlm. 287-288) yaitu Pertama, merefleksikan atau mengumpan balik kepada orang lain mengenai hal yang dialaminya. Ini dapat memudahkan dalam memastikan ketepatan persepsi dan memperlihatkan upaya pemahaman. Kedua, membuat pernyataan yang masih bisa berubah, daripada mengajukan pertanyaan. Ketiga, tanyakan pesan yang berbau yang dapat membantu komunikasi menjadi lebih jujur dan terbuka. Keempat, melakukan pengungkapan diri mengenai perasaan yang dirasakan oleh orang lain dengan tujuan untuk mengkomunikasikan pemahaman dan pengertian atas hal tersebut.

### 3) Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Keterbukaan serta perasaan empati dalam berkomunikasi tidak akan terlaksana apabila tidak diliputi oleh suasana yang mendukung. Oleh sebab itu, menurut Devito (2011, hlm. 288) untuk menunjang komunikasi yang berkualitas maka perlu ditunjukkan sikap mendukung melalui beberapa sikap berikut ini, yaitu sebagai berikut.

- a) Deskriptif disini mengarah kepada penciptaan suasana atau sikap yang deskriptif, bukan evaluatif. Maksudnya yaitu, komunikasi yang tercipta perlu bersifat meminta informasi atau uraian suatu kejadian, bukan bersifat menilai. Menurut Toni Brougher dalam Devito (2011, hlm. 288-289), terdapat beberapa aturan pada komunikasi deskriptif yaitu menjelaskan hal yang terjadi, menjelaskan perasaan yang dirasakan, menjelaskan hal tersebut bersama lawan bicara, tidak menuduh atau menyalahkan, serta tidak memberi nasihat yang berlebihan.
- b) Spontanitas disini mengarah kepada sikap yang jujur, terus terang dan terbuka dalam mengkomunikasikan pikiran tanpa ada hal yang ditutup-tutupi.

c) Provisionalisme merupakan sikap tentatif, keterbukaan dalam berpikrit dan memiliki kesediaan untuk menyimak opini yang bertentangan dan bersedia untuk mengubahnya apabila perlu dilakukan.

4) Sikap Positif (*Positiveness*)

Sikap positif dalam komunikasi keluarga merupakan sikap yang positif bagi diri sendiri, anggota keluarga yang lain maupun situasi komunikasi. Terdapat 2 (dua) cara dalam berkomunikasi dengan sikap positif diantaranya yaitu mengungkapkan sikap positif dan memberikan dorongan secara positif.

a) Sikap Positif mengacu pada 2 (dua) aspek dari komunikasi antarpribadi dalam hal ini yaitu komunikasi keluarga. Pertama, sikap positif yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri akan menimbulkan komunikasi keluarga yang efektif. Hal ini dikarenakan, sikap yang dimiliki seseorang akan dikomunikasikan kepada lawan bicaranya. Oleh sebab itu apabila seseorang memiliki sikap negatif, maka orang tersebut akan menyalurkan sikap tersebut kepada lawan bicaranya hingga selanjutnya lawan bicaranya dapat merefleksikan dan menumbuhkan perasaan negatif yang sama. Kebalikannya apabila seseorang memiliki sikap positif, maka orang tersebut akan menyalurkan sikapnya dan lawan bicaranya dapat merefleksikan sikap positif ini.

b) Dorongan Positif biasanya disampaikan dalam bentuk sanjungan serta apresiasi yang diantaranya berupa perilaku yang menjadi suatu harapan, kenikmatan dan kebanggaan. Dorongan positif ini dapat menumbuhkan citra pribadi seseorang dan dapat menjadikan seseorang merasa lebih baik. Sedangkan dorongan negatif biasanya bersifat hukuman dan menyebabkan kebencian.

5) Kesetaraan (*Equality*)

Suasana yang diisi dengan kesetaraan dapat menciptakan komunikasi keluarga yang lebih efektif. Hal ini berarti bahwa setiap anggota keluarga secara diam-diam perlu mengakui anggota keluarga yang lainnya sebagai pribadi yang berharga dan bernilai serta bahwa setiap anggota keluarga memiliki suatu hal

penting yang bisa dikontribusikan. Adapun, kesetaraan dalam komunikasi ini ditandai dengan sebuah permintaan, bukanlah tuntutan. Selain itu, hubungan keluarga yang didalamnya terdapat kesetaraan yaitu dilihat dari adanya upaya memahami perbedaan dan menerima pihak lain.

### **2.1.3 Partisipasi Orang Tua**

#### **a. Pengertian Partisipasi**

Partisipasi pada dasarnya merupakan keterlibatan. Secara etimologis, istilah partisipasi diambil dari bahasa latin yaitu "*pars*" yang artinya bagian dan "*capere*" yang artinya mengambil, maka dari itu partisipasi memiliki arti mengambil bagian (Arliman S, 2019, hlm. 310). Partisipasi berasal dari kata bahasa inggris yakni "*participation*" dengan arti yaitu pengambilan bagian atau pengikutsertaan. Sedangkan, kata "*participation*" juga berasal dari "*participate*" yang artinya mengikutsertakan. Oleh sebab itu, partisipasi dapat diartikan sebagai keikutsertaan atau ikut serta, turut serta, dan berperan serta (Kusmanto, 2014, hlm. 85). Menurut (Afifah, 2013, hlm. 12), *participate* memiliki dua arti, yaitu pertama, mempunyai beberapa karakteristik, sesuatu hal atau keunggulan yang dimiliki oleh seseorang. Kemudian kedua, pengambilan bagian dalam suatu aktivitas atau kegiatan atau berbagi suatu hal dalam kebersamaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, partisipasi memiliki arti yaitu berperan serta dalam suatu kegiatan; keikutsertaan; peran serta.

Menurut Dr. Made Pidarta (dalam Dwiningrum, 2015, hlm. 50) menyatakan bahwa partisipasi adalah keterlibatan individu maupun kelompok pada suatu kegiatan. Secara rinci, (Kusmanto, 2014, hlm. 85) mengemukakan bahwa partisipasi diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok dengan berperan aktif dalam pembangunan yang menyertakan pemikiran, tenaga, keterampilan dan sarana prasarana yang dimilikinya. Menurut (Sostropoetro, 1988, hlm. 52), partisipasi merupakan keikutsertaan individu secara langsung atau spontan yang didasari dengan kesadaran dan diiringi dengan

tanggung jawab terhadap kepentingan yang dimiliki kelompok demi tercapainya tujuan bersama.

Menurut (Rahmawati, Mone, & Mustari, 2021, hlm. 592) dalam partisipasi, keterlibatan psikis dan emosi adalah hal yang paling krusial demi tercapainya suatu tujuan. Sebab, keterlibatan ini dapat memunculkan rasa tanggung jawab terhadap pencapaian tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat (Dwiningrum, 2015, hlm. 50), bahwa keterlibatan yang dapat dilakukan pada suatu kegiatan oleh individu maupun kelompok diantaranya seperti keterlibatan mental, emosi, dan fisik, baik berupa mempergunakan seluruh keterampilan yang dimiliki, memiliki inisiatif dalam setiap kegiatan yang dijalankan, maupun memberikan dukungan dalam rangka mencapai tujuan dan bertanggungjawab dalam setiap keterlibatan yang dilakukan. Begitupun menurut Santoso (1997) dalam (Dwiningrum, 2015, hlm. 50) bahwa partisipasi pada hakikatnya adalah keterlibatan secara mental dan emosi yang dimiliki individu dalam situasi kelompok, dimana keterlibatan tersebut menggerakkan individu untuk mendukung tercapainya tujuan dengan disertai sikap bertanggung jawab terhadap kelompok tersebut.

(Rahmawati Sulistiyorini, Saprudin Darwis, & Surya Gutama, 2015, hlm. 73–74) menegaskan dalam definisi ini bahwa partisipasi adalah suatu sarana yang digunakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan yang fokusnya berada pada aspek psikologis, dengan cara memotivasi individu untuk melaksanakan suatu kegiatan agar tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai. Menurut Rahmawati, dkk., terdapat 3 (tiga) unsur partisipasi yang diantaranya adanya tanggung jawab, bersedia memberikan sumbangan demi tercapainya tujuan kelompok, dan bersedia terlibat dalam kelompok.

Adapun, menurut Allport (1945), individu yang berpartisipasi pada nyatanya merasa keterlibatan yang ia lakukan tidak hanya berupa tugas atau pekerjaan saja, melainkan keterlibatan yang berkaitan dengan ego dalam dirinya. Hal ini dapat dipahami bahwa apabila seseorang berpartisipasi dalam suatu kegiatan, maka menurut pikiran orang tersebut kegiatan tersebut diperlukan dan

menurut perasaan orang tersebut pun menyetujui hingga berkenan untuk melakukannya. (Sastropetro, 1988, hlm. 12)

Berdasar pada pernyataan yang telah dipaparkan, maka diambil kesimpulan bahwa partisipasi pada dasarnya merupakan bentuk kerja sama individu dalam bentuk pengambilan peran pada suatu program yang berkaitan dengan aspek fisik dan psikologis agar tujuan dapat tercapai dan individu tersebut dapat terdorong untuk bertanggung jawab atas ketercapaian tujuan program tersebut.

Dalam penelitian ini, partisipasi dilakukan oleh orang tua yang merupakan bagian kecil dari masyarakat. Oleh sebab itu, partisipasi masyarakat juga sama dengan partisipasi orang tua, karena orang tua merupakan bagian dari masyarakat. Jadi, partisipasi orang tua merupakan keterlibatan atau pengikutsertaan orang tua dalam mengimplementasikan suatu program. Keterlibatan tersebut berupa kontribusi orang tua baik berupa tenaga, materi, sumbangan pemikiran dan bahan dalam suatu program yang telah ditetapkan yang nantinya hasil program tersebut dapat dimanfaatkan bersama.

Menurut Cohen dan Uphoff (1997) dalam (Dwiningrum, 2015, hlm. 51), partisipasi masyarakat pada dasarnya merupakan pelibatan masyarakat dalam proses perencanaan atau penetapan keputusan, pelaksanaan program, memanfaatkan hasil program, dan memberikan evaluasi terhadap program yang telah dilaksanakan. Didukung oleh pendapat dari (Sastropetro, 1988, hlm. 36) bahwa partisipasi masyarakat merupakan tipe keterlibatan masyarakat yang baru dengan memerlukan identifikasi menggunakan suatu gerakan yang hanya tumbuh apabila dilakukan usaha dalam melibatkan masyarakat dengan bentuk usaha berpikir atau turut memikir, merencanakan, memutuskan, melaksanakan dan menilai yang ditujukan pada satu tujuan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat berarti adanya suatu keterlibatan atau keikutsertaan masyarakat baik secara fisik maupun psikologis dalam melakukan pengawasan, pengendalian dan memberikan penilaian dalam suatu program dimulai dari pembuatan keputusan hingga evaluasi.

Bank Dunia dalam (Arliman S, 2019, hlm. 310) memberikan beberapa batasan terhadap partisipasi masyarakat, yakni partisipasi masyarakat sebagai keterlibatan masyarakat yang terpengaruh oleh penetapan keputusan tentang beberapa hal yang harus dilakukan dan cara melakukannya; kemudian keikutsertaan yang dilakukan masyarakat dalam pelaksanaan program yang telah ditetapkan perlu berupa peran serta dan dedikasi dari masyarakat itu sendiri; kemudian hasil program dimanfaatkan secara bersama-sama sehingga masyarakat memperoleh manfaat dari program tersebut.

Jadi, dalam partisipasi masyarakat pada dasarnya menekankan pada keterlibatan secara aktif masyarakat dalam menjalankan suatu program, baik mulai dari penetapan keputusan, pelaksanaan program, memanfaatkan hasil program, serta mengevaluasi program. Partisipasi masyarakat sebaiknya berasaskan pada apersepsi, kepercayaan serta minat masyarakat sebab hal itu dapat memberikan manfaat untuk masyarakat itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada paksaan sehingga partisipasi masyarakat akan sangat mudah dilakukan atau dengan kata lain masyarakat akan sukarela mengikuti suatu program yang dilaksanakan.

Adapun dalam penelitian ini, peneliti membatasi partisipasi masyarakat dalam program Bina Keluarga Remaja mengarah kepada partisipasi orang tua yang memiliki anak remaja dalam program Bina Keluarga Remaja. Oleh sebab itu, partisipasi masyarakat dalam program Bina Keluarga Remaja dapat diartikan sebagai keikutsertaan atau keterlibatan orang tua secara aktif dalam program Bina Keluarga Remaja yang didasarkan pada kebutuhan dan secara sukarela berkontribusi didalamnya.

#### **b. Dimensi Partisipasi**

Dalam partisipasi masyarakat terdapat 2 (dua) dimensi yang krusial menurut (Dwiningrum 2015, hlm. 59), terdiri dari subjek yang berpartisipasi dan proses terjadinya partisipasi. Untuk yang pertama terkait subjek atau siapa yang berpartisipasi tentu sudah pasti jawabannya yaitu masyarakat, dengan demikian Cohen dan Uphoff dalam (Dwiningrum, 2015, hlm. 59) membagi masyarakat berdasarkan latar belakang dan tanggung jawabnya, yaitu masyarakat setempat,

tokoh pemimpin sosial, aparat pemerintahan, dan pekerja asing yang sekiranya dipandang berperan penting dalam suatu program atau kegiatan tertentu. Kemudian yang kedua yaitu proses berlangsungnya partisipasi. Dimensi ini perlu diperhatikan terutama untuk mengenal dan memahami beberapa hal seperti 1) asal mula datangnya inisiatif partisipasi, apakah dari administrator atau dari masyarakat sekitar, 2) sifat motivasi partisipasi yang dilakukan, apakah sukarela atau paksaan, 3) saluran partisipasi yang dilakukan diisi oleh individu atau kolektif, serta organisasi yang menaungi bersifat formal atau informal, serta partisipasi dilakukan secara langsung atau bersifat mewakili, 4) rentang waktu partisipasi, 5) ruang lingkup partisipasi yang dilakukan sekali atau seluruhnya, berlangsung sementara atau berkesinambungan dan meluas, dan 6) pemberian kekuasaan yang berupa proses partisipasi masyarakat secara efektif dalam penetapan keputusan dan pelaksanaan, serta pelaksanaan yang menuju pada hasil yang diharapkan.

Pemahaman terhadap dimensi partisipasi masyarakat ini dapat terbentuk dari suatu dinamika dan dampak adanya partisipasi. Apabila implementasi yang dilakukan berjalan dengan tepat, sehingga dapat diambil simpulan bahwa dimensi partisipasi adalah tentang “siapa” yang berpartisipasi dalam kegiatan “apa” yang dipertimbangkan dalam partisipasi.

### **c. Jenis Partisipasi**

Menurut Sastropoetro (1988, hlm. 56), jenis partisipasi terdiri dari:

- 1) Pikiran (Psychological Participation).
- 2) Tenaga (Physical Participation).
- 3) Pikiran dan Tenaga (Psychological dan Physical Participation) atau Partisipasi Aktif (Active Participation).
- 4) Keahlian (Participation with Skill).
- 5) Barang (Material Participation).
- 6) Uang (Money Participation).
- 7) Jasa (Services Participation).

(Sastropetro, 1988) juga mengemukakan bidang-bidang untuk partisipasi masyarakat, yang terdiri dari:

- 1) Dalam proses pengambilan keputusan dan/atau proses perencanaan.
- 2) Dalam proses pelaksanaan program.
- 3) Dalam proses monitoring dan evaluasi terhadap program.

Menurut Darjono SH (dalam Sastrapetro, 1988, hlm. 21) yaitu partisipasi pada dasarnya merupakan keterlibatan masyarakat pada saat proses penetapan keputusan, penentuan kebutuhan dan memperlihatkan tujuan dan prioritas.

Adapun, partisipasi masyarakat menurut Cohen dan Uphoff (1979) dalam (Dwiningrum, 2015, hlm. 61) dibagi menjadi 4 (empat) jenis, yang terdiri dari partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pemanfaatan hasil dan partisipasi dalam evaluasi. Partisipasi menurut Cohen dan Uphoff (1979) ini diperkuat oleh pendapat dari Sastropetro (1988) mengenai bidang-bidang partisipasi masyarakat dan pendapat dari Darjono SH mengenai partisipasi masyarakat itu sendiri. Adapun partisipasi masyarakat menurut Cohen dan Uphoff (1979) dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Partisipasi dalam pengambilan keputusan

Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan disebut juga sebagai partisipasi masyarakat dalam perencanaan. Dalam partisipasi ini masyarakat ikut terlibat dalam menentukan setiap alternatif mengenai gagasan dan pemikiran yang berkaitan dengan kepentingan bersama hingga ditetapkan suatu keputusan. Partisipasi ini dinilai sebagai partisipasi masyarakat yang bersifat penting dan krusial, hal ini dikarenakan masyarakat dalam proses partisipasinya menuntut untuk berperan serta dalam menetapkan arah dan orientasi pembangunan atau program yang akan dilaksanakan. Implementasi partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan ini yaitu dapat dilihat dari frekuensi hadir dalam rapat perencanaan, keaktifan dalam berdiskusi, pemberian pendapat, penerimaan ataupun penentangan terhadap program yang ditawarkan. Dapat dikatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan ini adalah

suatu proses penentuan alternatif yang didasarkan pada pertimbangan yang bersifat rasional dan universal.

## 2) Partisipasi dalam pelaksanaan

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program adalah partisipasi lanjutan yang dilaksanakan setelah tercapainya kesepakatan terhadap keputusan atau rencana yang telah didiskusikan sebelumnya, keputusan tersebut baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan maupun tujuan. Dalam partisipasi pelaksanaan program ini diperlukan berbagai unsur, khususnya yang memiliki kedudukan sebagai fokus atau sumber utama program seperti pemerintah. Menurut Cohen dan Uphoff (1979) dan Ndraha (1983) dalam (Dwiningrum, 2015, hlm. 62), ruang lingkup partisipasi dalam pelaksanaan program ini terdiri dari mendorong masyarakat sebagai sumber daya dan anggaran, mendorong masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan yang bersifat administrasi dan koordinasi, serta pemaparan program. Dengan demikian, bentuk partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan ini dapat ditunjukkan berdasarkan pada jumlah masyarakat yang berpartisipasi secara aktif, bentuk-bentuk partisipasi yang diberikan seperti tenaga, bahan, dan uang, serta bentuk partisipasi tersebut diberikan secara keseluruhan sebagian, partisipasi dilakukan secara langsung atau tidak langsung, semangat dan minat partisipasi yang dimilikinya, serta frekuensi partisipasi yang diberikan yaitu sesekali atau berkesinambungan. Dengan kata lain dapat diambil kesimpulan bahwa partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan dapat disebut sebagai unsur dalam menentukan keberhasilan program yang dilaksanakan.

## 3) Partisipasi dalam pemanfaatan hasil

Partisipasi ini berkaitan dengan kualitas dan kuantitas hasil pelaksanaan program yang dapat dicapai. Dari segi kualitas, keberhasilan program dapat dilihat dari adanya peningkatan hasil program, sedangkan dari segi kuantitas, keberhasilan program dapat dibuktikan melalui ukuran

persentase keberhasilan program yang dilaksanakan dan dilihat kesesuaiannya dengan tujuan yang telah ditentukan.

#### 4) Partisipasi dalam evaluasi

Partisipasi ini berkaitan dengan permasalahan secara umum yang ada dalam pelaksanaan program. Partisipasi ini ditujukan agar masyarakat dapat mengetahui konsistensi program yang telah dilaksanakan dengan perencanaan program yang sebelumnya telah ditetapkan. Apabila pelaksanaan dan perencanaannya sesuai, maka masyarakat perlu memberikan proyeksi untuk lebih meningkatkan hasil manfaat pelaksanaan program. Apabila tidak, maka perlu dilakukan evaluasi yang berkaitan dengan ketidaksesuaian dan kekeliruan yang dilakukan. Adapun, bentuk partisipasi ini berupa keterlibatan masyarakat dalam memberikan penilaian serta pengawasan terhadap program yang dilaksanakan dan hasil manfaat program yang diperolehnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa jenis partisipasi yang dapat diberikan oleh masyarakat dapat berupa partisipasi dalam pengambilan keputusan (perencanaan), pelaksanaan, pemanfaatan hasil hingga evaluasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori dari Cohen dan Uphoff (1979) mengenai Jenis Partisipasi Masyarakat sebagai indikator penelitian yang dikaitkan dengan partisipasi orang tua dalam program Bina Keluarga Remaja.

### **2.1.4 Program Bina Keluarga Remaja (BKR)**

#### **a. Pengertian Bina Keluarga Remaja**

Program Bina Keluarga Remaja adalah salah satu program yang dicanangkan oleh Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam rangka mengupayakan terciptanya ketahanan keluarga serta terwujudnya kualitas remaja yang meningkat. Program ini dijalankan sebagai implementasi Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga yang menggunakan Peraturan Kepala BKKBN Nomor 109/PER/F2/2012 sebagai dasar dalam mengelola programnya. Bina Keluarga Remaja merupakan salah satu implementasi dari program Generasi Berencana

(GenRe) yang dilaksanakan melalui pendekatan strategis kepada keluarga atau orang tua yang memiliki remaja.

Program Bina Keluarga Remaja dilaksanakan mengacu pada Pedoman Operasional Ketahanan Keluarga. Program ini berlandaskan pada Peraturan Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional No. 47/HK.010/B5/2010 tentang Rencana Strategis Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional 2010-2014 dan Addendum Peraturan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana No. 133/PER/B1/2011 tentang Rencana Strategis Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Tahun 2010-2014 untuk Pembangunan Kependudukan dan Keluarga Berencana.

Program Bina Keluarga Remaja (BKR) merupakan salah satu kegiatan strategis yang dilaksanakan dengan upaya untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki potensi melalui upaya peningkatan dan pengembangan pengetahuan dan keterampilan keluarga mengenai tumbuh kembang remaja melalui peran orang tua dalam rangka memberikan pengasuhan, pengajaran dan pembinaan kepada anak remajanya. Dengan adanya program BKR ini diharapkan dapat meningkatkan komunikasi keluarga yang efektif sehingga terciptanya keharmonisan dalam keluarga.

Kelompok Bina Keluarga Remaja adalah suatu kelompok yang digunakan sebagai wadah kegiatan bagi keluarga khususnya orang tua yang memiliki anak remaja dengan rentang usia 10 - 24 tahun. Kelompok ini berupa wadah kegiatan bagi orang tua dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah lakunya sebagaimana orang tua memiliki tanggung jawab untuk membina tumbuh kembang remaja dalam rangka meningkatkan keikutsertaan, pembinaan dan kemandirian dalam melakukan KB bagi Pasangan Usia Subur yang menjadi peserta kelompok. Dalam prosesnya, kegiatan yang dilaksanakan dalam kelompok Bina Keluarga Remaja ini dapat membantu orang tua untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai remaja, permasalahan yang dihadapi oleh remaja, serta cara berkomunikasi dengan anak remaja. Selain itu, adanya kegiatan kelompok BKR ini diharapkan dapat membuat setiap keluarga yang memiliki remaja untuk

saling bertukar pengetahuan dan opini serta berdiskusi bersama, khususnya mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan remaja. Adapun, berbagai informasi atau pengetahuan yang dibagikan melalui kelompok BKR ini diantaranya mengenai Kebijakan Program GenRe, Penanaman Nilai-Nilai Moral Melalui 8 Fungsi Keluarga, Pendewasaan Usia Perkawinan, Seksualitas, NAPZA, HIV dan AIDS, Keterampilan Hidup, Ketahanan Keluarga Berwawasan Gender, Komunikasi Efektif Orangtua terhadap Remaja, Peran Orangtua dalam Pembinaan Tumbuh Kembang Remaja, Kebersihan dan Kesehatan Diri Remaja, dan Pemenuhan Gizi Remaja.

Dalam pelaksanaan program Bina Keluarga Remaja (BKR), (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2012, hlm. 6–10) memberikan batasan pengertian yang dipilih kembali oleh penyusun dan disesuaikan dengan fokus penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- 1) Keluarga merupakan komponen masyarakat yang paling kecil yang berisi baik suami dan istri, ataupun ayah, ibu dan anaknya, ataupun ayah dan anaknya, ataupun ibu dan anaknya.
- 2) Remaja merupakan individu muda yang berusia 10-24 tahun yang juga merupakan sasaran pada program GenRe. Selain itu, remaja yang menjadi sasaran pada program tersebut harus belum menikah.
- 3) Keluarga Remaja merupakan keluarga yang mempunyai anak remaja berusia 10-24 tahun dan belum menikah.
- 4) Bina Keluarga Remaja (BKR) merupakan kelompok kegiatan milik BKKBN yang berupa wadah bagi keluarga khususnya orang tua yang memiliki anak remaja berusia 10-24 tahun. Tujuan BKR yaitu agar orang tua maupun anggota keluarga lainnya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang meningkat khususnya mengenai remaja yang pengetahuan tersebut dapat digunakan dalam rangka mengasuh dan membina tumbuh kembang remaja serta demi adanya peningkatan dalam keikutsertaan, pembinaan dan kemandirian untuk melakukan KB bagi peserta kelompok.

- 5) Komunikasi orang tua dan remaja merupakan pertukaran pesan atau informasi antara orang tua sebagai komunikator dan anak remaja sebagai komunikan yang melingkupi penyampaian nilai, standar, dan sikap orang tua terhadap suatu permasalahan.
- 6) KIE atau akronim dari Komunikasi, Informasi dan Edukasi merupakan kegiatan penyebaran informasi yang ditujukan agar terdapat peningkatan pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang, keluarga maupun masyarakat khususnya dalam program Kependudukan dan Keluarga Berencana.

**b. Tujuan dan Sasaran Bina Keluarga Remaja**

Menurut (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2012), program Bina Keluarga Remaja (BKR) yang dilaksanakan memiliki tujuan agar pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki orang tua dalam rangka membina anak/remajanya dapat meningkat. Secara lebih lengkap, BKKBN dalam (Saragih, 2018, hlm. 35–36) mengemukakan tujuan Bina Keluarga Remaja ini diantaranya:

- 1) Meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan anggota keluarga, utamanya orang tua terhadap kelangsungan tumbuh kembang anak remaja, yang diantaranya mengenai perlunya kesetaraan dan keharmonisan dalam relasi kekeluargaan sebagai faktor pendukung dalam membina karakteristik anak dari remaja.
- 2) Meningkatkan dan memupuk rasa cinta kasih dan sifat afeksi dari orang tua terhadap anak/remajanya ataupun sebaliknya, agar ketika orang tua dan anak/remajanya perlu menghadapi serta mengatasi banyak permasalahan tersebut dapat tercipta rasa respek dan saling menghargai satu sama lain.
- 3) Setiap indikasi yang menunjukkan adanya ketimpangan dalam relasi kekeluargaan diantara orang tua dengan anak/remajanya dapat diketahui lebih awal.
- 4) Terciptanya media untuk membangun keselarasan relasi kekeluargaan dengan disokong oleh sikap dan tingkah laku yang logis serta terwujudnya

pertanggungjawaban dalam proses membina pertumbuhan dan perkembangan anak dan remaja.

- 5) Menumbuhkan afeksi, kebijaksanaan dan pertanggungjawaban dari orang tua terhadap kewajiban yang dimilikinya khususnya dalam melakukan bimbingan, arahan, dan pengasuhan serta mengembangkan pengetahuan dan kesadaran anak/remajanya sebagaimana digunakan dalam peningkatan ketahanan fisik dan nonfisik lewat kemandirian dan keharmonisan interaksi dan komunikasi yang berlangsung dalam rumah tangga yang memiliki suasana sukacita dan sejahtera.

Adapun, sasaran program Bina Keluarga Remaja ini pada dasarnya yaitu keluarga khususnya orang tua yang memiliki anak remaja. Secara lebih lengkap, BKKBN dalam (Saragih, 2018, hlm. 36) mengemukakan bahwa sasaran Bina Keluarga Remaja adalah setiap keluarga yang mempunyai anak dengan usia yang masih berada pada tingkat sekolah dasar atau sekolah menengah, maupun sesuai dengan keluarga yang memiliki anak remaja yang berusia 10-24 tahun. Kemudian, BKR juga memiliki sasaran tidak langsung, diantaranya yaitu pendidik diluar lingkungan keluarga, tokoh agama, tokoh adat, pimpinan organisasi profesi atau organisasi sosial kemasyarakatan, pemuda ataupun pemudi, para ahli dan lembaga dalam bidang ilmu yang terkait, serta institusi atau lembaga pemerintah dan non pemerintah.

Setiap program tentu memiliki tujuan dan sasaran, hal ini juga berlaku dalam program Bina Keluarga Remaja yang telah dicanangkan oleh lembaga BKKBN. Adanya sasaran tersebut baik sasaran langsung maupun tidak langsung bertujuan agar visi dan misi lembaga BKKBN dapat tercapai dengan baik dan benar.

#### **c. Kegiatan-Kegiatan dalam Pengelolaan Bina Keluarga Remaja (BKR)**

Pengelolaan Kegiatan Bina Keluarga Remaja yang dilaksanakan berlandaskan pada Pedoman Operasional Program Ketahanan Keluarga. Kegiatan, materi, dan media yang digunakan dapat dikembangkan menyesuaikan dengan kebutuhan dan muatan lokal di setiap wilayah. Adapun, komponen-komponen

kegiatan dalam Pengelolaan Kegiatan Bina Keluarga Remaja diantaranya yaitu sebagai berikut.

1) Penyelenggaraan Kegiatan Bina Keluarga Remaja

Penyelenggaraan kegiatan Bina Keluarga Remaja perlu dilaksanakan secara efektif, oleh sebab itu perlu diperhatikan pokok-pokok kegiatan dalam penyelenggaraan kegiatan Bina Keluarga Remaja, yang meliputi:

a) Pembentukan Kelompok BKR

Pelaksanaan kegiatan pembentukan kelompok BKR dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Identifikasi potensi dan masalah ini dilakukan dengan cara: Pertama, mengidentifikasi potensi wilayah untuk menggambarkan potensi yang dimiliki suatu wilayah. Kedua, mengidentifikasi permasalahan yang menghambat terbentuknya kelompok kegiatan BKR. Ketiga, menetapkan permasalahan yang perlu diutamakan dari berbagai masalah yang ditemukan, masalah yang menjadi prioritas adalah masalah yang perlu segera diatasi.
- (2) Pelaksanaan komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) merupakan langkah selanjutnya yang perlu dilakukan setelah mengidentifikasi masalah. Karena setelah terdapat hasil identifikasi dan penetapan permasalahan yang utama, maka hal berikutnya yaitu pengelola program KB perlu melakukan KIE atau sosialisasi terhadap tokoh-tokoh formal dan informal, baik kepada tokoh agama maupun kepada tokoh masyarakat setempat mengenai adanya permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan dan pembinaan anak remaja di wilayah tersebut serta pentingnya kegiatan kelompok BKR. Hal ini ditujukan agar para tokoh tersebut dapat mendukung sepenuhnya, khususnya dalam membentuk kelompok BKR dan dalam mengelola kegiatan, serta merekrut masyarakat yang sekiranya minat dan mampu untuk menjadi pengelola kelompok BKR.

- (3) Pengumpulan kesepakatan. Langkah ini dilakukan setelah dilaksanakan KIE atau sosialisasi agar para tokoh memiliki hasil pemahaman terlebih dahulu. Setelah itu, pengelola program BKR dapat melakukan pengumpulan kesepakatan terkait dibentuknya kelompok BKR yang disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Beberapa hal yang perlu menjadi pembahasan dalam kesepakatan tersebut diantaranya yaitu penetapan model kegiatan BKR, artinya kegiatan BKR yang dilaksanakan akan menjadi suatu kegiatan khusus atau akan menjadi kegiatan yang terpadu dengan kegiatan lain yang sekiranya dapat menunjang atau berkaitan dengan kegiatan BKR.
- (4) Menyiapkan sumber daya, langkah ini dilakukan dengan mempersiapkan dan merekrut sumber daya yang terdiri dari tenaga pengelola yang nantinya diangkat sebagai pengurus kelompok BKR dan beberapa kader yang akan bertugas pada kelompok BKR serta memberikan penyuluhan kepada orang tua atau anggota keluarga.

b) Peningkatan Kapasitas Pengelola dan Pelaksana

Peningkatan kapasitas pengelola dan pelaksana ini perlu dilakukan melalui kegiatan sebagai berikut.

- (1) *Training of Trainer* (TOT). Kegiatan ini memiliki tujuan yaitu agar pengelola program BKR dapat memiliki peningkatan wawasan sehingga kualitas kelompok BKR dapat lebih meningkat juga. Adapun, objek sasaran kegiatan TOT ini adalah mitra kerja, fungsional, dan pengelola program BKR, pelatih, dan sebagainya.
- (2) *Workshop* atau Orientasi. Kegiatan ini memiliki tujuan agar pengelola program BKR dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang meningkat sehingga dapat melaksanakan pembinaan dan pengelolaan pada kelompok BKR. Objek sasaran workshop atau orientasi diantaranya yaitu tim penggerak PKK dan lintas sektor.

### c) Pelayanan kegiatan BKR

Rangkaian pelayanan kegiatan kelompok BKR dilakukan dengan melakukan pertemuan penyuluhan yang dilaksanakan dengan frekuensi minimal 1 (satu) bulan sekali. Adapun, waktu dan tempat pertemuan penyuluhan ditentukan atas dasar kesepakatan bersama yang dilaksanakan oleh seluruh anggota kelompok. Prosedur pelaksanaan penyuluhan sendiri dapat dimulai dari pembukaan yang berisi apersepsi mengenai pembahasan faktual tentang remaja serta membahas mengenai pembahasan sebelumnya atau tugas yang telah diberikan. Kemudian dilanjut pada inti yang berisi mengenai penjelasan materi baru, berdiskusi hingga berbagi pengalaman mengenai permasalahan antar orang tua dengan anak remajanya. Dilanjutkan kepada penutup yang berisi mengenai menyimpulkan materi, pemberian pekerjaan rumah, pengisian laporan hingga pertemuan khusus dengan kader apabila membutuhkan.

Selain itu, rangkaian pelayanan kegiatan BKR ini juga diantaranya terdapat kunjungan rumah dan rujukan. Kunjungan rumah ini dilaksanakan bilamana terdapat anggota kelompok BKR yang tidak hadir selama dua pertemuan berturut-turut dalam kegiatan penyuluhan kelompok BKR. Sedangkan, rujukan dilaksanakan jikalau pengelola program BKR tidak mampu dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh orang tua anggota kelompok BKR. Adapun tempat rujukan tersebut yaitu kepada psikolog, Pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera (PPKS), Puskesmas, Rumah Sakit, dan sebagainya.

### 2) Pengembangan Kegiatan Bina Keluarga Remaja

Pengembangan kegiatan kelompok BKR dilakukan dengan berdasar pada tingkat kelompok BKR yang terdiri dari tingkat dasar, tingkat berkembang, dan tingkat paripurna. Perbedaan stratifikasi ini dapat dilihat dari aspek legalitas, kepemilikan jadwal pertemuan, jumlah pengelola, pemanfaatan dan pengembangan media BKR dan penyuluhan, kepemilikan kegiatan yang berintegrasi dengan PIK-R serta kepemilikan sumber anggaran tetap.

### 3) Pendekatan dalam Pengembangan Kegiatan Bina Keluarga Remaja

Pengembangan kegiatan kelompok BKR dapat dilakukan dengan melakukan pendekatan kepada masyarakat dengan cara mempromosikan kegiatan kelompok BKR dengan tujuan penyebarluasan agar sedikitnya masyarakat memiliki pengetahuan mengenai kegiatan kelompok BKR. Kemudian, pengembangan model keterpaduan kegiatan Bina Keluarga Remaja. Bentuk pengembangan ini yaitu dilakukan dengan menambahkan atau mengembangkan materi pembahasan serta memadukan pelayanan dengan lembaga yang juga berkaitan dengan remaja, selain itu dapat dilakukan dengan mengintegrasikan kegiatan BKR dengan kegiatan lain dalam organisasi lain seperti organisasi wanita, organisasi keagamaan serta lembaga swadaya dan organisasi masyarakat lainnya.

### 4) Pemantapan Kegiatan Bina Keluarga Remaja

Pemantapan kegiatan kelompok BKR ini dilaksanakan untuk mempercepat upaya dalam mencapai kualitas pembinaan anak remaja. Hal ini disebabkan banyak kegiatan kelompok BKR yang belum dilaksanakan secara merata dan kurang optimal di berbagai tingkatan. Oleh sebab itu, upaya pemantapan kegiatan BKR ini diperlukan dan dapat dilaksanakan melalui beberapa bentuk kegiatan seperti pemantapan jejaring kerja, pembinaan kelompok BKR, serta peningkatan kualitas kegiatan kelompok BKR.

### 5) Langkah-Langkah Pelaksanaan

Langkah-langkah pelaksanaan diperlukan untuk menyelenggarakan kegiatan pokok Bina Keluarga Remaja. Adapun langkah-langkah ini ditentukan mengacu pada setiap tingkatan. Karena penelitian ini menjadikan BKR tingkatan Desa atau Kelurahan sebagai sasaran, dengan demikian dalam penelitian ini hanya akan menjelaskan mengenai langkah pelaksanaan di tingkatan Desa atau Kelurahan yang diantaranya yaitu pengumpulan kesepakatan, pembentukan tim pelaksana tingkat desa, orientasi tim pelaksana dan kader, pendataan calon anggota BKR, pembuatan jadwal kegiatan, pembentukan kelompok BKR, pelaksanaan kegiatan, pencatatan dan pelaporan, serta pembinaan.

#### 6) Pengelolaan Kelompok

Setelah selesai melakukan pendataan terhadap keluarga yang memiliki anak remaja, maka dapat dibentuk kelompok BKR oleh Tim Pelaksana dengan kader yang terlatih hingga kemudian kelompok tersebut dikelola oleh kader dengan dibantu oleh anggota masyarakat dan tetap melalui pengawasan dan bimbingan Tim Pelaksana. Adapun, setiap kelompok BKR yang terbentuk dapat berisi anggota kelompok dengan jumlah sekitar 10 - 30 keluarga yang memiliki anak remaja yang berusia 10-24 tahun serta berpartisipasi dalam kegiatan kelompok BKR. Kemudian tenaga pengelola kelompok BKR tersebut terdiri dari minimal 3 orang kader. Adapun, pembentukan kelompok BKR ini didasarkan pada pendekatan kewilayahan atau pembentukan kelompok dilihat dari domisili atau tempat tinggal setiap anggota kelompok. Kemudian melalui pendekatan kelembagaan atau berdasarkan kelompok kemasyarakatan atau keagamaan.

Selain itu, kegiatan kelompok BKR utamanya dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan penyuluhan dan diskusi atau bisa dengan bentuk kegiatan lain yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Beberapa materi pokok yang menjadi pembahasan dalam kegiatan penyuluhan BKR terdiri dari Materi Dasar yang berisi mengenai Program Kependudukan dan KB Nasional serta konsep dasar BKR. Selain itu, terdapat Materi Inti mengenai Kebijakan Program GenRe, Penanaman Nilai-Nilai Moral melalui 8 Fungsi Keluarga, Pendewasaan Usia Perkawinan, Seksualitas, NAPZA, HIV dan AIDS, Keterampilan Hidup, Ketahanan Keluarga Berwawasan Gender, Komunikasi Efektif Orangtua terhadap Remaja, Peran Orangtua dalam Pembinaan Tumbuh Kembang Remaja, Kebersihan dan Kesehatan Diri Remaja serta Pemenuhan Gizi Remaja.

Adapun, terkait waktu pelaksanaan seperti durasi dan frekuensi pelaksanaan kegiatan penyuluhan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan didasarkan pada kesepakatan anggota kelompok. Setiap materi dasar yang dijadikan pembahasan pada saat kegiatan penyuluhan perlu diselesaikan pada pertemuan tersebut. Kelompok BKR juga dapat menambahkan materi penunjang yang dibutuhkan oleh anggota dengan tetap disesuaikan dengan kebutuhan. Selain itu, kelompok BKR

tetap perlu melakukan pertemuan rutin setiap 3 sampai 6 bulan sekali setelah pertemuan penyuluhan terakhir telah selesai.

#### 7) Pengorganisasian Bina Keluarga Remaja

Pelaksanaan untuk tingkatan Desa atau Kelurahan disarankan memiliki kewenangan seperti penyusunan rencana pelaksanaan kegiatan BKR termasuk jadwal dan alokasi anggaran serta pembuatan laporan mengenai pelaksanaan kegiatan tingkat desa untuk diserahkan kepada tim operasional tingkat kecamatan dapat dikerjakan oleh tim pelaksana dari tingkat desa atau kelurahan itu sendiri.

## 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

2.2.1 Penelitian oleh Agus Irianto, Hasdi Aimon, Herman Nirwana, dan Agung Tri Prasetya pada tahun 2018 berjudul “Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua dan Anak Remaja serta Identitas Diri Remaja: Studi di Bina Keluarga Remaja Parupuk Tabing, Koto Tengah, Padang, Sumatera Barat.” Penelitian ini menggunakan Jenis Penelitian dan Pengembangan dengan pengembangan model ADDIE. Penelitian dilaksanakan di BKR Parupuk Tabing dengan sasaran keluarga yang merupakan anggota BKR. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh besar dan pentingnya peranan orang tua terhadap perkembangan anak remaja, khususnya pada perkembangan kepribadian dan tingkah laku. Hal ini sangat dipengaruhi oleh komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anaknya, karena perilaku negatif yang dimiliki seorang anak dapat disebabkan karena adanya komunikasi yang kurang baik antara orang tua dan anak. Tujuan Penelitian ini yaitu mendeskripsikan komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak remajanya serta ketercapaian identitas remaja guna pembinaan program Bina Keluarga Remaja (BKR) oleh petugas dan konselor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat komunikasi interpersonal antara Orang Tua dan Anak Remaja khususnya pada komponen komunikasi keterbukaan dan perilaku positif dari komunikasi sangat memprihatinkan. Adapun, nilai dari kedua komponen tersebut tidak ada yang dalam kondisi sangat baik atau nol

persen. Tingkat penilaian didominasi pada tingkat sedang dengan nilai sebesar 33,33 persen sampai 50 persen. Oleh karena itu, pada setiap komponen komunikasi interpersonal utamanya terhadap komponen keterbukaan dan sikap positif, diperlukan pembinaan yang lebih serius. Kemudian berdasarkan uji keterpakaian, komponen komunikasi interpersonal orang tua dan anak dengan aspek keterbukaan, perilaku positif, empati, dan perilaku suportif juga dinilai dapat mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal orang tua dan anak di kelompok BKR.

- 2.2.2 Penelitian oleh Putri Novariani pada tahun 2020 berjudul “Pengaruh Program Bina Keluarga Remaja (BKR) terhadap Keharmonisan Keluarga di Kampung KB Berkah Bersama Kelurahan Air Dingin Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru.” Penelitian ini menggunakan Metode Deskriptif Kuantitatif. Penelitian ini memiliki latar belakang banyaknya kasus kenakalan remaja disebabkan karena pemahaman orang tua tentang anak remajanya yang kurang, secara realitas permasalahan ini dibuktikan dengan keadaan yang terdapat di sekitaran Kampung KB Berkah Bersama Kelurahan Air Dingin, bahwa terdapat permasalahan yang menunjukkan bahwa tindakan kenakalan remaja yang dilakukan tidak diketahui oleh orang tuanya, hingga meskipun orang tua mengetahuinya itupun terlambat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat Pengaruh Program Bina Keluarga Remaja (BKR) Terhadap Keharmonisan Keluarga Di Kampung KB Berkah Bersama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh variabel program Bina Keluarga Remaja terhadap keharmonisan keluarga yaitu sebesar 68,3%. Dengan kata lain, program Bina Keluarga remaja berpengaruh positif secara signifikan terhadap keharmonisan keluarga di Kampung KB Berkah Bersama Kota Pekanbaru.
- 2.2.3 Penelitian oleh Regina Kezia pada tahun 2022 berjudul “Partisipasi Masyarakat dalam Program Tribina di Kampung Keluarga Berkualitas Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah.”

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif Deskriptif. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh potensi yang dimiliki program Tribina Keluarga Sejahtera yang dalam proses kegiatannya dapat mengajak masyarakat dari berbagai kalangan dan usia, mulai dari balita hingga lansia melalui program-program Tribina Keluarga seperti Bina Keluarga Balita, Bina Keluarga Remaja dan Bina Keluarga Lansia, dimana dampak dari program Tribina Keluarga ini dapat memudahkan Indonesia dalam rangka melaksanakan pembangunan secara nasional dari segi sumber daya manusianya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan menganalisis partisipasi masyarakat dalam program Tribina di Kampung Keluarga Berkualitas di Kecamatan Parigi dan mendeskripsikan faktor penghambat serta upaya untuk mengatasinya. Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa 4 (empat) dimensi partisipasi yang digunakan sebagai indikator dalam penelitian ini berjalan dengan cukup baik dan berada pada tingkat sedang. Hal ini dibuktikan berdasarkan pada pelaksanaan dimensi pertama yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan dan dimensi ketiga yaitu partisipasi dalam pengambilan manfaat yang sudah berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan dalam dimensi pertama dibuktikan bahwa dalam proses awalnya masyarakat langsung menerima program Tribina dan Kampung KB tanpa adanya penolakan. Kemudian untuk dimensi ketiga dibuktikan bahwa dari adanya pelaksanaan program Tribina melalui Kampung KB ini masyarakat juga merasakan manfaatnya, salah satunya yaitu kehadiran polindes dan bidang desa sebagai penyuluh KB yang memudahkan masyarakat. Sedangkan, untuk dimensi kedua yaitu partisipasi dalam pelaksanaan belum berjalan dengan baik dan dimensi keempat yaitu partisipasi dalam evaluasi, keduanya belum berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan dalam pelaksanaannya yang dilihat dari frekuensi waktu pelaksanaannya yaitu sebulan sekali, masih tidak terdapat kenaikan partisipasi yang signifikan dari masyarakat. Kemudian untuk partisipasi dalam evaluasi masyarakat mengungkapkan masih banyak hal yang perlu

dievaluasi seperti jadwal pelaksanaan yang tidak menentu dan banyak perubahan hingga masih banyak hal-hal yang mengganggu konsentrasi masyarakat pada saat pelaksanaan, contohnya seperti hewan.

- 2.2.4 Penelitian oleh Fenicia Desiana Saragih pada tahun 2018 yang berjudul “Peran Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam Mewujudkan Keharmonisan Keluarga di Kelurahan Durian Payung Kecamatan Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung.” Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif Deskriptif. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya keharmonisan dan kualitas keluarga yang baik karena adanya program Bina Keluarga Remaja. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui peran Bina Keluarga Remaja dalam mewujudkan keharmonisan keluarga dan mengetahui faktor penghambat dan pendukung program tersebut. Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa program Bina Keluarga Remaja mempunyai berbagai peran yang diantaranya yaitu sebagai fasilitator, motivator dan katalisator. Penyuluhan yang dilakukan Bina Keluarga Remaja berpengaruh terhadap terwujudnya keharmonisan keluarga di Kelurahan Durian Payung Kecamatan Tanjung Karang Pusat. Adapun faktor yang menjadi penghambat dalam program ini yaitu masih kurangnya kesadaran pasangan usia subur untuk ikut berpartisipasi serta kurangnya sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menunjang kegiatan Bina Keluarga Remaja. Sedangkan, faktor pendukung dalam program ini yaitu adanya semangat dan kerjasama yang baik dari setiap kader, kemudian didukung oleh Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) yang mendampingi dan membantu kader dalam melaksanakan kegiatan Bina Keluarga Remaja.
- 2.2.5 Penelitian oleh Muhammad Thariq pada tahun 2017 yang berjudul “Membangun Ketahanan Keluarga dengan Komunikasi Interpersonal.” Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif Deskriptif. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui proses komunikasi interpersonal dapat membangun ketahanan keluarga dalam menghadapi

tantangan yang semakin berat. Hasil penelitian menemukan, komunikasi interpersonal berperan penting membentuk ketahanan keluarga dan menguatkan fungsi keluarga dalam menghadapi tantangan semakin berat. Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak melalui pemberian pernyataan-pernyataan seperti “kenalilah keluargamu dan ingat siapa dirimu”, “kita hidup tidak sendiri” dan “ingat tetangga, ingat keluarga” dapat membentuk konsep diri/karakter anak dan keluarga di tengah masyarakat seperti yang dilakukan para orang tua kepada anak/keluarga di Lingkungan 1 Pasar 6 Kelurahan Tanjungsari Kecamatan Medan Selayang. Terdapat relasi dan tindakan keluarga yang positif atas dasar percakapan, konformitas, ketergantungan serta distribusi kekuasaan yang berasal dari orangtua dan anak sehingga terbangun relasi hangat dan suportif dicirikan dengan saling menghormati, memperhatikan satu sama lain. Komunikasi interpersonal dapat berfungsi membangun relasi antarkeluarga dan relasi sosial dalam bentuk arisan berusia 20 tahun. Komunikasi keluarga di lingkungan ini (keluarga lama) menjunjung tinggi rahasia keluarga dan pembatasan pada hal yang tabu. Pesan itu disampaikan orang tua kepada anak-anak terutama antarkeluarganya, sehingga keluarga dapat memelihara topik yang tidak lazim disampaikan dalam arisan keluarga. Sikap itu sebagai pengikatan, evaluasi, pemeliharaan, privasi, pertahanan serta komunikasi antarkeluarga.

### **2.3 Kerangka Konseptual**

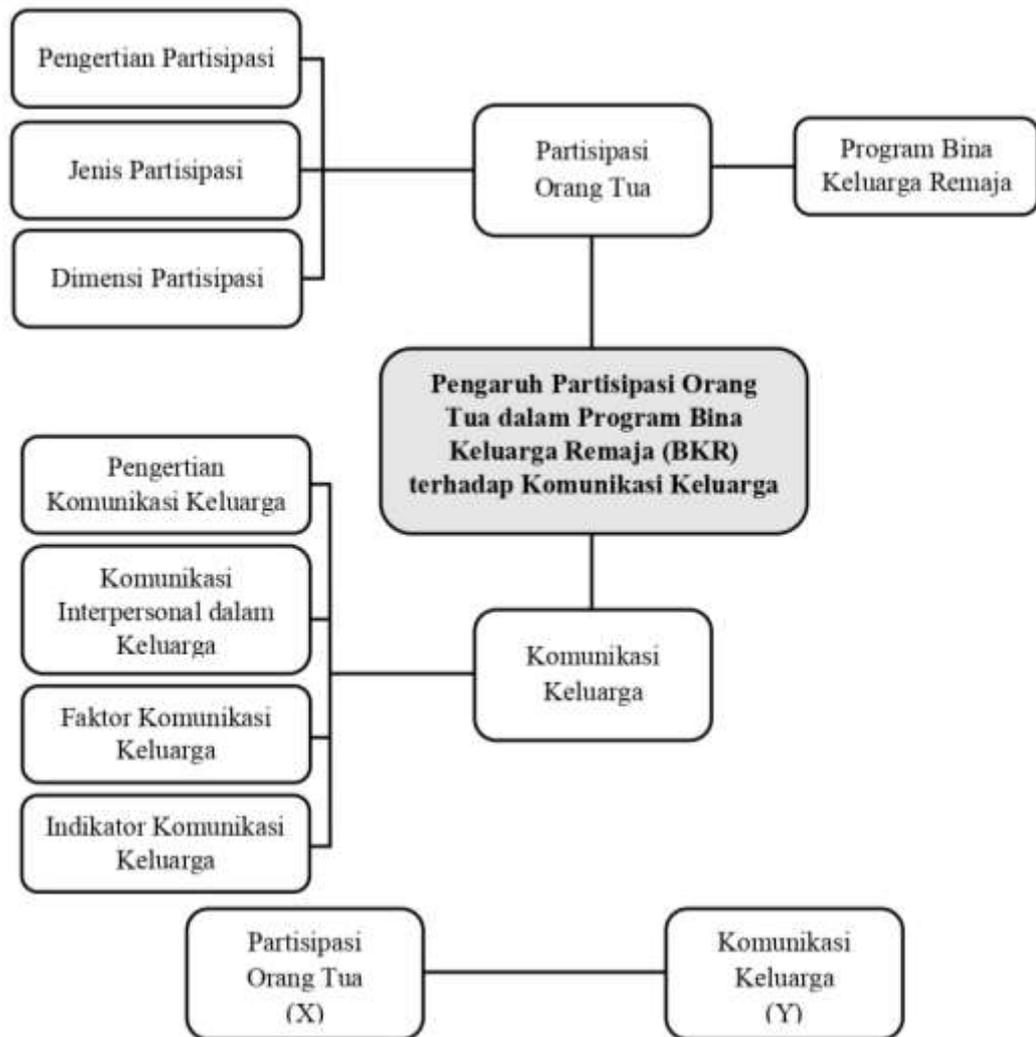
Kerangka konseptual menurut Sugiyono dalam Novianti (2020, hlm. 30), yaitu bentuk konseptual mengenai teori yang saling berkaitan dari bermacam-macam faktor yang diidentifikasi dari suatu masalah yang dirasa penting. Adapun, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh partisipasi masyarakat terhadap komunikasi keluarga pada program bina keluarga remaja yang diikuti oleh keluarga yang memiliki anak remaja atau merupakan peserta binaan program bina keluarga remaja Daarul Palah.

Komunikasi keluarga diartikan sebagai komunikasi antarpribadi yang terjadi dalam suatu keluarga yang di dalamnya terdapat hubungan dialogis dengan tujuan untuk mencapai keharmonisan keluarga. Dalam implementasinya, komunikasi keluarga khususnya antara orang tua dan anak merupakan aspek penting yang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian dan tingkah laku anak. Karena pada dasarnya, komunikasi keluarga yang buruk akan berpengaruh terhadap perilaku anak yang nantinya menjadi negatif. Perilaku negatif pada remaja salah satunya ketika anak remaja terjerumus kedalam kenakalan remaja dan pergaulan bebas. Hal ini tentu berdampak tidak hanya pribadi anak remaja, tetapi juga pada pembangunan negara. Mengingat negara juga membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan potensial, serta keluarga yang merupakan unit terkecil di masyarakat yang memiliki kontribusi penting dalam pembangunan.

Perkembangan karakter anak melalui komunikasi keluarga menjadi hal fundamental yang setidaknya bisa dilakukan sejak awal. Orang tua sebagai pemimpin dan pemengaruh bagi proses tumbuh kembang anak remaja memegang peranan penting disini. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai remaja serta pengetahuan dan keterampilan untuk membangun komunikasi efektif dengan remaja menjadi hal yang harus dikuasai oleh setiap orang tua dalam keluarga.

Maka dari itu, pemerintah dalam upayanya membangun ketahanan remaja melalui pendekatan kepada keluarga mengadakan suatu program yang dinamakan program Bina Keluarga Remaja. Program ini memiliki tujuan agar orang tua dapat meningkatkan pemahamannya mengenai remaja dan mengembangkan kemampuannya untuk membangun komunikasi yang efektif dengan anak remajanya. Untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan partisipasi orang tua dalam program tersebut. Karena sebagaimana diungkapkan oleh Sastropetro (1987) bahwa orang tua perlu belajar untuk meningkatkan keterampilan komunikasi melalui suatu program yang juga ditujukan agar efektivitas pengasuhan dapat meningkat dan lebih berkualitas, dan program itulah program Bina Keluarga Remaja.

Kerangka konseptual pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

#### 2.4 Hipotesis Penelitian

Secara umum, hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang selanjutnya akan dibuktikan kebenarannya secara empiris atau nyata (Sugiyono, 2013, hlm. 31). Menurut (Syahrudin & Salim, 2012, hlm. 41), hipotesis merupakan suatu kesimpulan yang ditarik secara rasional atau dari suatu proses berpikir yang bersifat koheren dengan pengetahuan-pengetahuan ilmiah sebelumnya. Penarikan kesimpulan ini tidak berdasar pada cara yang asal,

tetapi perlu memenuhi persyaratan atau kriteria yang merupakan tolak ukur sah nya cara berfikir rasional ini. Jadi, hipotesis merupakan suatu pernyataan sementara yang berupa hubungan rasional diantara dua atau lebih variabel yang didasarkan pada teori yang harus diuji kembali kebenarannya.

Hipotesis dikatakan sementara dikarenakan jawaban atau pernyataan yang diberikan hanya didasarkan pada teori yang relevan, bukan didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Paramita, Rizal, & Sulistyan, 2021, hlm. 53). Kebenaran pada hipotesis ini harus diuji dengan menggunakan data empirik hasil penelitian (Djaali, 2020, hlm. 15). Hipotesis bersifat penting untuk penelitian karena hipotesis dapat mengarahkan penelitian dan membantu peneliti dalam penentuan pengumpulan data. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan suatu pernyataan yang berupa jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang telah ditentukan dalam suatu penelitian, yang berisi mengenai suatu karakteristik populasi yang diteliti dan perlu diuji kebenarannya secara empirik dengan menggunakan hasil penelitian.

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir yang telah disusun, hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

$H_a$  = Partisipasi orang tua dalam program Bina Keluarga Remaja (BKR) berpengaruh terhadap komunikasi keluarga.

$H_0$  = Partisipasi orang tua dalam program Bina Keluarga Remaja (BKR) tidak berpengaruh terhadap komunikasi keluarga.